

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Tiga Putra

## Membela Ibu dan Tanah Air Cerita di Masa Perjuangan Kemerdekaan

Nursiah Dahlan

Direktorat  
Budayaan

1

temen Pendidikan dan Kebudayaan



# TIGA PUTRA

## Membela Ibu dan Tanah Air

Cerita di Masa Perjuangan Kemerdekaan

999.221  
NUR  
t

Oleh  
NURSI AH DAHLAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 842/1484
Tanggal <del>terima</del>	: 7-8-84
Beli/hadiah dari	: Proyek PASID
Nomor buku	:
Kopi ke	: 1

Gambar dalam oleh Delsy Syamsumar

*Dihadapkan kepada semua pahlawan anak-anak di seluruh kepulauan Indonesia yang telah turut menyumbangkan baktinya dalam mempertahankan kemerdekaan negara.*



## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, yang

berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## ISI BUKU

1. Kabar Angin .....	9
2. Ibu Kota Sumatera Barat diserang musuh .....	14
3. Ayah Berangkat dan Musuh Masuk Kota .....	19
4. Apa Yang Terjadi di dalam Kota .....	23
5. Tulus Muncul Kembali .....	27
6. Uang Uripsi Dibatalkan dan Diganti dengan Uang Belanda .....	32
7. Mencari Uang .....	36
8. Gerilya Bergerak .....	39
9. Kurir ayah .....	43
10. Tulus Tertangkap .....	49
11. Pedagang Cilik .....	56
12. Menjadi Mata-mata Republik .....	59
13. Roti Musuh Enak Juga Kiranya .....	65
14. Hampir Tertangkap .....	68
15. Api, Sekali Lagi Api! .....	72
16. Insaf .....	77
17. Pertempuran ....	82
18. Berpegang kepada Tuhan .....	88
19. Penjual Pepaya Yang Pemurah .....	92
20. Penghianat Yang Insaf .....	97
21. Keluar Kota .....	101

# I

## KABAR ANGIN

SYARIF dan Khairul disuruh oleh ibu ke pasar membeli pisang untuk adiknya. Kedua bersaudara itu berjalan cepat-cepat. Hati mereka gembira, sebab hari ini mulai liburan. Ah, enak ! Empat belas hari lamanya tak usah memikirkan pelajaran. Tak usah menghafal, membuat soal-soal ilmu alam, ilmu pasti dan sebagainya.

Maksud mereka dalam liburan ini akan pergi berjalan-jalan ke Padang Panjang dan Bukittinggi untuk melihat-lihat tamasya di sana. Kota tempat kediaman mereka yang kecil itu amat sepi. Kendaraan tak seberapa dan radio hanya ada pada Jawatan Penerangan. Penerangan listrik pun sebentar ada sebentar tidak.

Sebab itu mereka ingin benar melihat kota yang agak ramai. Untunglah ayah dan ibu mengizinkan. Ayah sendiri hendak mengantarkan mereka ke Bukittinggi ke rumah paman.

Ayah jadi wedana di daerah ini, dan sekali sebulan perlu juga ke ibu kota untuk menyelesaikan soal-soal yang penting. Dan sekali ini Syarif dan Khairul boleh ikut.

Girang hati mereka bukan kepalang. Sepanjang jalan, itu saja yang jadi buah percakapan.

Setiba di pasar, pergi keduanya ke tempat orang menjual pisang. Sesudah tawar-menawar sebentar, dapatlah mereka pisang yang baik dan sempurna masak. Harganya pun tidak pula amat mahal.

Sebagaimana biasa, mereka melancong-lancong sebentar, membeli dan melihat jualan-jualan lainnya. Syarif membeli kacang rebus yang mereka makan sambil berjalan.

Tiba-tiba kelihatan orang ramai-ramai mengerubungi beberapa orang dewasa dan anak-anak yang masing-masing membawa bungkusan kain. Semuanya amat letih kelihatan.

Syarif mengajak saudaranya, "Mari Rul, kita dengar apa yang diperkatakan orang di sana."

Cepat-cepat mereka berlari ke tempat tersebut.

"Dari mana bapak datang ? Dan mengapa begitu kepayahan?" kedengaran salah seorang di antara orang-orang yang melihat itu berkata kepada seorang tua yang duduk di dalam los pasar.

Orang tua ini mulanya tak dapat menyahut. Dihapusnya keringat di mukanya dan diminumnya seteguk air dari cawan yang diberikan orang kepadanya. Barulah ia dapat bicara, "Belanda sudah masuk. Ia mendarat dengan kapal udara di Danau Singkarak. Oleh sebab itu kami lari. Kami takut. Sepanjang jalan dari sana orang sudah berkemas untuk mengungsi."

"Belanda masuk ?" tanya seorang agen polisi yang juga berdiri di dekat itu. "Mustahil ! Bapak jangan menyebarkan kabar yang bukan-bukan, nanti bapak dapat ditangkap karenanya. Jangan-jangan bapak dianggap mata-mata Nica nanti."

Orang tua itu terkejut, "Tidak ! Jangan saya dikatakan mata-mata musuh. Saya amat benci kepada Belanda, dan anak saya sudah dua orang yang sedang bertempur di front. Tanyakan sajalah kepada orang-orang yang lain ini, kalau saya dusta."

Orang-orang yang sama-sama datang dengan orang tua itu sama mengangguk-anggukkan kepala dan salah seorang menjawab, "Betul apa yang dikatakan bapak ini. Sedari malam kami berjalan baru sampai di sini."

Tiba-tiba seorang menunjuk arah ke jalan raya, "Lihatlah ! Itu semua orang pelarian barangkali."

Betul banyak orang kelihatan berombong-rombongan. Masing-masing membawa bakul, kopor atau bungkusan. Kebanyakan adalah wanita, laki-laki, tua dan anak-anak.

Semuanya pergi melepaskan lelah ke dalam los pasar, dan memberi anak-anaknya makan dan minum. Kebanyakan di antara anak-anak kecil itu menangis minta nasi karena diberi kue saja. Orang tua tadi beserta beberapa orang lagi dibawa ke pos polisi



untuk ditanyai lebih lanjut.

Orang-orang yang berjualan sudah mulai ribut. Ibu-ibu memikirkan anak-anaknya yang tinggal di rumah, lalu bergegas-gegas hendak pulang.

Penjual-penjual beras tak mau lagi menjual berasnya, takut kalau-kalau mereka sendiri nanti tidak dapat lagi membeli beras.

Saudagar-saudagar menutup tokonya.

Bagaimana juga polisi memperingati supaya semua orang tetap tenang, namun sia-sia belaka. Tidak ada orang yang mengacuhkan.

Riuh kedengarannya orang-orang memperkatakan soal baru itu.

"Belanda masuk? Ke mana akan lari? Apa akan dibawa? Bagaimana rumah kita?" Seribu satu macam pertanyaan, seribu satu macam pikiran, yang menggebalau kepala tiap orang. Masing-masing ingin mendengar pendapat kawan-kawan, mengharapkan nasihat yang baik.

Tiba-tiba sebuah mobil menderu datang. Cepat jalannya. Klaksonnya berbunyi terus-menerus, menandakan penumpangnya terburu-buru. Atapnya tertutup daun-daun. Sebentar saja telah lewat mobil itu, luput dari mata.

Tidak berapa lama pula. Kedengaran lagi bunyi mesin menderu. Dan mobil yang lain lewat pasar dengan cepatnya. Sebentar-sebentar disusul oleh yang lain dan semua bertutup daun-daun.

Belum pernah penduduk melihat mobil sebanyak itu lewat tempat kediaman mereka. Orang-orang tambah gempar karenanya.

Syarif dan Khairul juga merasa gelisah. Mereka ingin menyampaikan kejadian itu kepada ibu dan ayah. Dengan langkah panjang keduanya bergegas pulang. Di tengah jalan ditegur oleh guru mereka, Pak Abu yang sedang jalan-jalan.

"Hai, mengapa begitu cepat jalannya? Seperti dikejar hantu tampaknya."

"Memang pak," jawab Syarif. "Belanda itu lebih dari hantu."

"Belanda?" tanya guru dengan heran. "Apa maksudmu?" Keduanya bercerita berebut-rebutan tentang apa yang mereka dengar dan lihat tadi.

Pak Abu menarik napas panjang. Tangannya dikepalnya, "Belanda masuk ke negeri kita? Hendak menjajah lagi di sini? Tidak mungkin! Rakyat tidak akan membiarkan. Kita semua bersedia mempertahankan tanah air."

Keduanya melihat kepada gurunya dengan banyak perhatian.

"Ya, pak," jawab mereka. "Belanda tak boleh lagi di sini! Tetapi bagaimana pak, kalau kita hanya bersenjata tombak dan bambu runcing? Lagi pula tentara kita tidak semua punya senapan. Tentu kalah juga akhirnya."

"Kalah?" mengeras bunyi suara Pak Abu. "Kalau semua rakyat bertahan membela tanah air? Betul seperti kata kamu tadi kita tidak banyak punya senjata, tetapi kita bersemangat baja. Rimba-rimba kita luas untuk bertahan."

Murid-muridnya itu mengangguk-anggukkan kepala saja. Bagi mereka, belum terang lagi, bagaimana caranya mempertahankan negara dengan tiada bersenjata. Tetapi mereka takut mengeluarkan perasaan masing-masing. Akhirnya Khairul bertanya, "Pak, kalau betul Belanda masuk ke sini, bagaimana sekolah kita?"

Pak Abu menatap muka mereka dan menyahut, "Kalau betul terjadi yang tidak diingini itu, sekolah-sekolah akan ditutup dan guru-guru akan menyingkir ke luar kota. Sebelum Belanda terusir, sekolah tidak akan dibuka kembali."

Kedua muridnya itu termenung mendengarkan dan mereka minta permisi pulang.

"Pulanglah!" ujar Pak Abu. "Tetapi ingat perkataanku tadi."

Syarif dan Khairul pulang sambil meneruskan juga percakapan mereka.

"Rif, kalau betul tak sekolah lagi, enak juga ya?" kedengaran suara Khairul.

"Ah, engkau ini pemalas," jawab saudaranya. "Baik kita lihat

dahulu bagaimana jadinya, lama di rumah tak juga enak.”

Sambil bercakap-cakap begitu, sampailah mereka di rumah.

## II

### IBU KOTA SUMATERA BARAT DISERANG MUSUH

SETIBA mereka di muka rumah, kelihatan sebuah mobil sedan berhenti di pekarangan. Atap mobil itu penuh dengan daun-daun. Segera keduanya berlari-lari ke sana. Ingin mereka mengetahui mobil siapakah itu dan dari mana datangnya.

Supir mobil sedang duduk merokok-rokok di atas bangku di bawah pohon beringin.

Syarif dan Khairul mendekati orang itu dan bertanya, "Pak supir dari mana?"

"Saya dari Bukittinggi dan ini mobil Pak Bustaman, bupati di kantor residen Sumatera Barat," jawab supir itu.

"Mengapa atapnya ditutup dengan daun?" tanya Khairul.

Supir itu menyahut, "Belanda telah membom Bukittinggi. Mobil kami mujur saja selamat. Sebuah mobil yang dahulu dari kami, telah berlobang-lobang dan pecah-pecah kacanya kena tembakan senapan masin. Supir beserta seorang penumpang mendapat luka-luka. Agak berat juga, tetapi tidak membahayakan. Itulah sebabnya mobil ditutup dengan daun-daun. Supaya jangan nampak dari udara. Tetapi sepanjang jalan kami mesti juga berhati-hati. Kalau terdengar bunyi kapal terbang, kami terpaksa menghentikan mobil di tepi jalan dan bersembunyi di bawah pohon yang rimbun."

"Belanda membom Bukittinggi? Mengapa tiba-tiba dibomnya saja?" tanya Syarif.

"Ya, mengapa?" ejek supir itu. "Tanyakan saja kepadanya, mengapa ia memungkiri janji. Dia datang seperti maling di tengah malam. Musuh akan tetap jadi musuh, sekalipun bermulut manis dan perkataannya elok."

”Bila ia mulai membom, Pak?”

Supir itu terus bercerita.

”Dengarlah! Pada tanggal 19 Desember, petang Sabtu malam Ahad, terdengar di tengah malam kapal terbang meraung-raung di udara. Desas-desus mengatakan presiden akan pergi ke India dan singgah sebentar di Bukittinggi. Pembesar-pembesar sipil dan tentara bersedia hendak menyongsong ke Gadut. Lapangan terbang Gadut itu, seperti kau tahu juga, belum sempurna. Penerangan yang akan jadi pedoman bagi kapal udara yang akan mendarat tidak ada. Persangkaan orang, karena itulah barangkali kapal terbang itu tidak berani melakukan pendaratan. Atas mupakat, disusunlah mobil pembesar-pembesar itu demikian rupa sehingga semua lampu mobil menyinari landasan terbang sampai terang benderang. Tetapi kapal terbang itu tidak juga turun dan meraung-raung saja di udara. Kira-kira pukul empat pagi ia pun menghilang dan pembesar-pembesar pulang ke rumah masing-masing. Pukul setengah enam pagi meraung kembali kapal terbang di atas kota dan menyebarkan selebaran-selebaran tentara kerajaan Belanda, yang berisi bujukan dan janji-janji yang muluk. Tentu saja tak ada orang yang percaya pada bujukan-bujukan itu. Kira-kira pukul setengah sembilan datang beberapa buah kapal terbang yang mulai membom dan menembaki kota. Yang menjadi sasaran benar ialah tangsi tentara dan rumah-rumah sekitarnya, markas PT, \*) kantor residen, pendek kata semua bangun-bangunan yang penting. Banyak orang yang luka-luka. Beberapa rumah penduduk dan mobil yang sedang berada di jalan juga kena tembakan. Apa akan dikata, kita tidak ada senjata penangkis dan terpaksa bersembunyi saja sebaik-baiknya.”

Kedua saudara itu terperanjat mendengar cerita pak supir.

”Jadi betul Belanda akan masuk juga ke negeri kita itu?” tanya Khairul.

”Ya mungkin sekali,” jawab supir itu. ”Bagaimana akan dapat kita mempertahankannya, sedang kita hampir tak bersen-

---

\*) PT = Singkatan dari Polisi Tentara, sekarang disebut Polisi Militer.



jata. Yang ada pada kita jauh lebih kurang jumlahnya daripada yang dimiliki saudara-saudara kita di daerah lain.”

”Kalau begitu, kita mesti menyerah, bukan?” tanya Khairul lagi.

”Menyerah?” jawab supir itu bersemangat. ”Kita tak akan menyerah untuk dijajah kembali. Sekali merdeka, tetap merdeka!”

Supir itu berdiri dan pergi ke mobilnya, sebab Pak Bupati telah turun dari rumah. Ia berjabat tangan dengan ibu dan ayah, lalu berkata, ”Selamat tinggal, sampai bertemu kembali. Saya harap tuan kerjakan selekasnya yang saya katakan tadi.”

Ayah menganggukkan kepala.

Sekali lagi kedengaran ucapan, ”Merdeka,” dan mobil itu berangkat dengan cepat.

Ayah memanggil anak-anak ke atas rumah dan disuruhnya duduk di dekatnya.

”Mana Mokhtar dan Aini?” tanyanya.

Keduanya keluar dari kamar dan berkumpul semua dekat ayah. Nini, anak perempuan yang tertua, berumur 19 tahun. Syarif baru 17 tahun dan Khairul 15 tahun, masing-masing telah kelas tiga dan kelas dua SMP. Kemudian Mokhtar yang berumur 12 tahun dan masih di sekolah rakyat. Adik mereka yang paling kecil baru 2 tahun.

Anak laki-laki yang tertua, Masfar, tinggal bersama pamannya di Bukittinggi, sebab di kota mereka tak ada SMA.

Ayah memandang anak-anak satu persatu.

”Dengar baik-baik yang akan ayah katakan,” ayah membuka pembicaraannya. ”Sudahkah engkau mendengar bahwa musuh telah mulai menyerang?”

Sudah, yah,” jawab Syarif. ”Di pasar telah banyak pelarian. Katanya musuh telah mendarat di Singkarak dan supir mobil tadi juga telah bercerita kepada kami.”

”Baik,” kata ayah. ”Kalau begitu tak usah ayah ulangi lagi.

Hanya begitu! Ayah sekarang banyak kerja. Mungkin tak dapat pulang kantor sehari-harian ini. Kalau Belanda masuk, rumah kita akan menjadi sasarannya yang pertama, sebab adalah kediaman wedana. Karena itu sebaiknya semua pindah ke rumah nenek. Bungkuslah pakaian dan barang-barang berharga, bawalah ke sana. Tentu tak semua dapat dibawa. Apa boleh buat! Kerjakan semua itu dengan diam-diam, supaya jangan gempar pula orang karenanya. Syarif, Khairul dan Mokhtar telah besar dan dapat menggantikan abangmu yang tak ada di sini. Tolonglah ibu dan kakakmu baik-baik. Dapatkah ayah mempercayai itu padamu?"

Semuanya menjawab serentak, "Baik, Yah!"

"Bagus! Mulailah bekerja," kata ayah sambil berdiri mengambil topi. Sebenar kemudian ayah telah berangkat untuk melakukan tugasnya.

Nini mengantarkan adik ke rumah nenek. Rumah nenek itu letaknya hampir di batas kota, jauh sedikit dari tempat kediaman mereka sekarang.

Ketiga anak laki-laki itu menolong ibu berkemas, dibantu oleh Tulus. Bujang ini berasal dari Jawa. Ia dibawa Jepang ke Sumatera sebagai romusya dan dipekerjakan di Logas. Ketika Jepang menyerah, orang-orang romusya dibebaskan dan mereka berkeliaran kian ke mari mencari kerja. Tulus pun begitu pula. Ia didapati ayah sedang bekerja menjadi kuli jalan. Badannya kurus kering. Sejak itulah ia bekerja di rumah mereka. Tulus sangat berterima kasih atas perlakuan yang diterimanya, sehingga ia tak kenal lelah dalam mengerjakan sesuatunya untuk mereka.

Semua bekerja keras, sehingga sehari itu juga selesailah segala-galanya dibawa ke rumah nenek. Sayang perkakas rumah terpaksa ditinggalkan dan pemeliharannya diserahkan kepada penjaga kantor ayah yang diam dekat rumah mereka.

Malam itu juga mereka tidur di rumah nenek.

Ayah sehari-harian tidak pulang, sibuk rapat dan bekerja di kantor. Surat-surat dan buku-buku yang penting diantarkan ke tempat yang aman. Banyak benar yang mesti diurus ayah.

Kurir-kurir kewedanaan simpang siur ke kecamatan dan kampung-kampung menyampaikan perintah dan petunjuk wedana supaya orang-orang semua awas dan siap.

Ketika ayah pulang malam-malam kelihatannya sangat letih. Sungguh pun demikian ayah terus bekerja. Sebentar-sebentar darang seorang kurir atau pegawai mengantarkan surat atau memberikan laporan.

Pukul tiga malam baru dapat ayah melepaskan lelahnya sebentar. Sebelum pergi tidur, dipanggilnya anak-anaknya yang masih bangun.

"Dengar baik-baik," kata ayah. "Mungkin besok tak dapat ayah membicarakan apa-apa lagi dengan kamu sekalian. Tadi ayah mendapat kabar bahwa kota Bukittinggi malam ini akan dibumi-hanguskan dan semua pegawai pemerintah akan menyingkir ke luar kota. Ada kemungkinan kota itu besok diduduki musuh. Apabila mereka akan menduduki, tak dapat ayah taksir. Mungkin lekas juga. Hanya kita mesti bersiap menghadapi kemungkinan itu. Kalau musuh masuk kota ini, ayah juga mesti berangkat ke luar kota. Ibu dan engkau semua terpaksa ayah tinggalkan buat sementara. Kediaman ayah nanti belum tentu lagi, jadi sia-sia saja kalau ayah bawa sekali bersama-sama. Oleh sebab itu, bila musuh datang dan ayah mesti berangkat, hendaklah kamu hati-hati kalau berbicara dan menjawab pertanyaan mereka. Jangan dengan tak sengaja kamu berkhianat pada negara kita."

"Jadi ayah pergi ke mana?" tanya Syarif.

Mereka sangat sedih mengingat akan bercerai dengan ayah.

"Ke mana ayah akan pergi, tak usah engkau tahu," jawab ayah. "Kalau engkau tahu, niscaya nanti tak dapat engkau rahasiakan. Tetapi jangan kuatir. Selekas ada kesempatan, akan ayah beri kabar dengan kurir. Tetapi tempat kediaman ayah terpaksa dirahasiakan. Jagalah semuanya baik-baik dan tolong ibu bila perlu."

Anak-anak itu diam mendengar perkataan ayah mereka.

Syarif, Khairul dan Mokhtar berjanji akan menurut nasihat ayah dan menolong ibu sekuat tenaga mereka.

"Pergilah tidur lekas," kata ayah, dan ia sendiri masuk pula ke kamarnya.

### III

## AYAH BERANGKAT DAN MUSUH MASUK KOTA

PAGI-PAGI betul ayah telah berangkat pula dari rumah menuju ke kantor untuk mengurus segala yang perlu.

Ibu menyiapkan pakaian-pakaian yang akan dibawa ayah ke luar kota. Tak seberapa banyaknya. Hanya dua pasang, sepasang untuk dipakai dan sepasang lagi sebagai persiapan. Itu pun dipilih yang separo tua dan masih kuat. Ditambah dengan sarung sehelai untuk selimut di jalan, maka persediaan pakaian ayah siaplah.

Sementara itu ketiga bersaudara Syarif, Khairul dan Mokhtar pergi jalan-jalan ke pasar. Mereka ingin mendengar kabar baru.

Benar juga seperti kata ayah semalam. Menurut berita, ibu-kota Sumatera Barat telah dibumihanguskan tadi malam. Semua pegawai telah menyingkir ke luar kota. Mereka hanya membawa barang-barang sekedar yang dapat dipikul. Mana yang punya kendaraan, dapatlah membawa agak banyak. Segala perkakas rumah ditinggalkan saja.

Sore itu juga ayah membawa kabar resmi, bahwa tentara Belanda telah menduduki Bukittinggi.

"Wah, yah, mengapa musuh dapat begitu saja masuk ke sana? Tak adakah perlawanan dari pihak kita?" bertanya anak-anak dengan heran kepada ayah mereka.

"Memang tidak ada perlawanan," sahut ayah. "Tetapi itu bukan berarti kita sudah menyerah. Melawan musuh pada waktu ini berarti pengorbanan yang sia-sia saja, sebab senjatanya amat banyak lagi pula serba modern. Kita tidak seberapa mempunyai senjata dan BPNK (Badan Pengawal Negeri/Kota) kita hanya ber-senjatakan bambu runcing. Jadi kita harus mengalah dahulu. Itu semuanya menurut siasat perang kita. Tetapi anak-anak, biarpun

semua kota diduduki musuh, kita tidak akan menyerah. Sekali Merdeka, tetap dipertahankan.”

”Sama saja perkataan ayah dengan pak Supir kemarin,” kata Khairul.

”Itu tak usah engkau herankan,” jawab ayah. ”Ke mana engkau pergi selalu akan mendapat jawab yang serupa. Semangat rakyat tidak akan patah oleh kekuatan musuh. Tentu pengkhianat bangsa terkecuali. Terhadap mereka itulah kita mesti berhati-hati. Pasti mereka itu sekarang bertopeng republiken. Kalau tidak awas, kita akan terjerumus ke dalam jalanya. Sebab itu lebih baik mendengar saja daripada berbicara.”

”Ya, yah,” sahut anak-anak itu.

Dua hari kemudian, pada hari Minggu 22 Desember ayah mendapat laporan bahwa musuh telah bergerak ke arah kota kami. Untunglah pekerjaan ayah telah siap.

Ayah mengenakan pakaian yang telah disiapkan ibu. Baju yang sepasang lagi ditaruh dalam sebuah kambut kecil dan kain sarung disandang ayah di bahunya. Peci hitam menutup kepala ayah dan tongkat ayah telah tersedia untuk dibawa.

Sebelum ayah pergi, dipanggilnya anak-anak ke sampingnya.

”Ingat akan nasihat ayah ini. Baik-baik sepeninggal ayah pergi, dan bila ada surat dibawa orang dari pedalaman, sesudah dibaca hendaklah selekasnya dibakar. Mengirim surat, hendaklah ditulis yang perlu saja dan ringkas, pada kertas yang halus, lalu dibungkus dengan daun-daun, supaya kurir dapat membuangnya ke dalam semak bila ia tertangkap. Jangan sekali-kali membubuh nama ayah dan alamat di atasnya. Sebab, itu bukan saja akan membahayakan kepada kita, tetapi juga kepada orang yang membawanya. Mengerti engkau semuanya?”

Ayah berdiri dan diciturnya anak-anaknya berganti-ganti. Ibu menangis dan dengan sendirinya yang lain ikut pula tersedusedu.

”Jangan menangis, Has,” kata ayah kepada ibu. ”Kalau aku



tetap di sini pasti nanti ditangkap musuh dan dipaksa bekerja, mengkhianati negara kita. Maukah engkau aku berbuat demikian?"

"Tidak," sahut ibu sambil menghapus air matanya. "Selamat jalan! Mudah-mudahan lekas kita bertemu lagi. Janganlah kuatir terhadap kami yang tinggal. Tuhan akan memelihara kami. Tuhan akan memerdekakan negara kita kelak."

Biarpun ayah seorang laki-laki, air matanya pun keluar ketika bercerai dengan keluarganya.

Bilakah mereka akan bertemu kembali? Dan siapakah yang akan memelihara anak-anak sepeninggalnya?

"Pengorbanan pertama untuk Tanah Airku," bisik ayah seorang diri.

Sekali lagi diciumnya anak-anaknya dan ia turun dari rumah melalui pintu belakang, dan sekejap kemudian luput dari mata, ditelan oleh padang alang-alang di belakang rumah.

Beberapa waktu lamanya, mereka yang tinggal duduk terne-nung. Ibu menangis kembali sepeninggal ayah. Amat sedih hatinya tinggal anak beranak beserta ibu yang sudah tua di dalam kota yang akan diduduki musuh.

Tetapi sebentar kemudian, kepalanya ditegakkannya kembali. "Ayoh naik," kata ibu. "Mari kita simpan bendera kita dan gambar-gambar pemimpin supaya jangan dirobek dan diinjak-injak nanti oleh musuh."

Bendera itu disimpan ibu baik-baik dalam sebuah peti dan disembunyikan dalam kandang ayam di bawah jeram .

"Nanti apabila tentara Belanda telah pergi, engkau akan berkibar kembali di Tanah Airku dengan megahmu," bisik ibu sambil membelai peti yang berisi bendera itu.

Tiba-tiba Khairul memegang tangan ibunya.

"Dengar bu, bunyi apa itu?"

Semuanya menyaringkan telinga mendengar bunyi yang dimaksud Khairul itu.

Dan memang dari jauh kedengaran: Derrrrrrrr! Deerrrrrrrr!  
Tummmmmmm! Krektektektektektek, Bummm!

”Letusan,” kata ibu. Mukanya pucat, tetapi suaranya tinggal tenang.

”Lekas ke atas rumah! Tentara Belanda sudah masuk. Untunglah ayahmu sudah berangkat. Ayoh, tutup pintu semua.”

Perintah ibu diturut mereka diam-diam.

Ya, tentara Belanda sudah masuk ke kota kemudian mereka dengar tak ada perlawanan sedikit juga, karena rakyat tidak punya senjata.

#### IV

### APA YANG TERJADI DI DALAM KOTA

SESUDAH pintu ditutup semua, anak-anak dan nenek beserta ibu duduk ke ruang tengah.

Makin lama makin dekat bunyi letusan itu dan akhirnya keadaan sunyi-senyap kembali.

Tiba-tiba kedengaran suara dari corong mikropon.

”Maklumat nomor satu. Hallo! Hallo! Daerah ini telah diduduki oleh tentara kerajaan Belanda. Tentara kerajaan Belanda telah datang membebaskan daerah ini dari teror. Bukalah pintu, bukalah jendela, sambutlah kedatangan tentara kerajaan! Barangsiapa yang tak mau menurut perintah ini, akan dipaksa dengan kekerasan.

Anggota-anggota TNI, BPNK, Barisan-barisan, PMT, \*) Pamongpraja, seluruh pegawai! Datanglah ke rumah Controleur! \*\*) Pemerintah Republik Indonesia telah menyerah. Dan tentara kerajaan Belanda tidak akan mengganggu siapa yang datang menyerahkan diri.”

Berkali-kali maklumat itu kedengaran dengan kerasnya.

”Bu, bagaimana kita sekarang?”

”Kita tidak dapat menyangkal. Bukalah pintu dan jendela-jendela itu,” jawab ibu.

Segera pintu dan jendela-jendela mereka buka kembali dan mereka berkumpul lagi di ruang tengah menanti-nanti apa yang akan terjadi.

---

\*) PMT = Pasukan Mobil Teras.

\*\*) Controleur (bhs. Belanda) = Wedana.

”Spada,” kedengaran suara di pintu muka.

Perlahan-lahan nenek pergi keluar. Di atas tangga berdiri seorang serdadu Belanda. Belanda totok rupanya. Umurnya tidak akan lebih dari 19 tahun.

”Tabek,” katanya.

Nenek menganggukkan kepalanya.

Serdadu itu masuk ke dalam rumah, melihat-lihat dalam kamar, lalu terus ke dapur dan gudang-gudang. Senapannya dipinggangnya terus. Barangkali ia takut, kalau-kalau ada orang yang akan menyergapnya dari belakang.

Setelah ia ke atas kembali, dilihatnya anak-anak sedang berkumpul dekat ibunya.

”Takut he?” tanyanya. ”Jangan takut! Tentara Belanda baik-baik semua, ya.”

Semuanya diam saja mendengarkan.

Ibu hanya memperhatikan gerak-gerik serdadu itu.

”Mana laki?” tanyanya kepada ibu.

”Tak ada di sini,” jawab ibu.

”Pergi ke mana he?”

Ibu menggelengkan kepala.

”Perempuan dan anak-anak saja tinggal, he? Laki-laki Melayu penakut,” katanya lagi.

Sesudah itu ia keluar dan turun dari rumah.

Khairul dan Mokhtar mengintip keluar dari balik kain jendela. Tidak ada seorang juga penduduk kelihatan di jalan. Sepi semuanya. Di sana-sini kelihatan beberapa orang serdadu Belanda keluar masuk rumah. Ada yang memegang sepotong tebu atau sekerat kelapa tua ditangannya. Sebentar-sebentar mereka makan juga. Amat enak rupanya bagi mereka. Ya, Indonesia kaya dan makanannya lezat-lezat. Pantas benar Belanda ingin berkuasa lagi.

Sehari-hari itu sangat sibuknya tentara Belanda menggeledah

rumah-rumah penduduk. Di sana-sini kelihatan mereka membawa peti atau barang lain keluar rumah dan memasukkannya ke dalam motor. Barang-barang itu semua dibawa ke markas mereka. Rumah Wedana yang tinggal itulah dijadikan markas oleh mereka.

Betul juga persangkaan ayah, bahwa rumah bekas kediaman mereka akan menjadi sasaran pertama. Rumah-rumah yang masih ditutup pintunya dilabrak serdadu-serdadu itu, sehingga dapat mereka masuk ke dalam. Yang punya rumah yang bersembunyi di dalam kamar dihardik dan dimaki-maki semua.

Di sebelah rumah nenek Khairul diam seorang tua dengan cucunya yang masih kecil. Karena ketakutan ia tak mau membuka pintu rumahnya.

Setelah pintu dibuka dengan kekerasan oleh serdadu-serdadu itu, kedapatanlah oleh mereka orang tua tersebut bersama cucunya duduk berkumpul di sudut bilik.

Seorang serdadu yang ganas kelihatan mukanya dan berpakaian macam-macam mengacu-acukan senapannya kepada mereka.

"He, orang tua jahat," teriaknya keras.

Orang tua tadi menjadi sangat takut, lalu ia menangis, "Tidak tuan, saya tidak jahat. Saya takut tuan, pada Belanda, pada Belanda takut tuan, sama Nippon takut tuan, sama Indonesia takut sekali tuan! Saya takuuutt!"

Berulang-ulang orang tua itu mengucapkan kata-kata begitu dengan tidak berketentuan karena takutnya.

"Nah, pergi!" kata serdadu itu. "Orang gila!"

Cepat-cepat orang tua itu pergi ke luar rumah dan lari ke rumah sebelah.

Di sana diceritakannya apa-apa yang dialaminya tadi.

Khairul tertawa terbahak-bahak.

"Wah, lucu, nek," katanya. "Masa nenek mengatakan bahwa Belanda takut sama Nippon, Sama Indonesia."

"Tidak," kata orang tua itu membantah.



”Ya betul,” jawab Khairul. ”Nenek berulang-ulang mengatakan: Belanda takut tuan sama Nippon, sama Indonesia.”

Akhirnya semua tertawa. Lucu benar bunyinya kata-kata itu kalau diulang-ulang dengan tidak berketentuan.

Sore, sesudah penggeledahan pertama, ternyata ada juga pemuda-pemuda yang rupanya tidak sempat melarikan diri lagi ke luar kota. Mereka ditahan di penjara. Di mana kedapatan senjata oleh serdadu-serdadu Belanda, walaupun sebuah tombak atau bambu runcing saja maka penghuni rumah itu ditahan mereka.

Menurut pendapat mereka, siapa-siapa yang mempunyai bambu runcing, itulah anggota BPNK. Mereka tidak tahu bahwa pemuda yang berumur 16 tahun ke atas, semuanya sudah terga-bung ke dalam ikatan BPNK itu. Dan semua pemuda itu telah menyingkir ke luar kota. Senjata-senjata itu ikut mereka bawa dan mana yang tinggal sudah dikuburkan dalam tanah atau disimpan di tempat lain. Hanya sebuah-sebuah saja lagi senjata yang tak sempat disembunyikan.

Malam hari itu serdadu Belanda tetap berjaga-jaga karena takut diserang dengan tiba-tiba. Sungguh pun tidak ada terdengar bunyi yang mencurigakan, sebentar-sebentar mereka retetkan juga senapan mesinnya.

## V

### TULUS MUNCUL KEMBALI

DUA HARI sesudah itu, pintu muka rumah mereka diketok lagi dengan sangat keras oleh beberapa orang serdadu Belanda. Ibu lalu meninggalkan kerjanya dan pergi membukakan pintu. Serdadu-serdadu itu tidak sedikit juga berlaku hormat, tetapi terus saja ke dalam sambil berbahasa Belanda. Tak tahu mereka bahwa ibu mengerti segala yang mereka percakapkan itu.

"Saya mendapat kabar dari mata-mata kita, bahwa orang-orang ini keluarga Wedana yang melarikan diri," kata yang seorang kepada teman yang dekat padanya. "Saya ingin tahu ke mana perginya."

"Tentu isterinya tak akan mau mengatakan kepada kita," jawab temannya itu.

"Kalau dipaksa, tentu ia mau tak mau mesti mengaku," ujar yang lain lagi. "Perempuan bodoh ini tentu takut kepada kita."

Dipanggilnya ibu dengan suara keras, "He, vrouw, kamu ini saya dengar isteri Wedana yang lari. Betul begitu?"

Ibu menganggukkan kepala saja sedikit.

"Ke mana larinya?" tanyanya lagi.

Tak tahu," kata ibu sambil mengangkat pundaknya. Serdadu itu memanggil Khairul dan Mokhtar yang sedang berdiri di ambang pintu belakang.

"Anak-anak, ke mana bapakmu pergi?" tanyanya.

"Kami tidak tahu," jawab keduanya.

"Bohong. Semua bohong saja. Mesti tahu ke mana ia pergi. Ayoh, bilang lekas!" Sambil berkata demikian, dipegangnya tangan Khairul. "Bilang lekas, God verdomme."

Melihat anaknya dipegang dengan keras, ibu mendekati ser-



Ayoh, bilang lekas! Sambil ...

*Ayoh, bilang lekas! Sambil .....*

dadu yang ganas itu sambil berkata, "Lepaskan anak saya. Mereka tidak tahu apa-apa. Tak seorang pun yang tahu ke mana bapaknya pergi."

"Bohong," kata serdadu itu lagi dengan suara lebih keras, sambil mengancam ibu dengan senapannya dan mengeluarkan perkataan-perkataan kasar dalam bahasanya sendiri.

Merah muka ibu mendengarkan.

Ibu menentang muka serdadu itu dan berkata dalam bahasa Belanda dengan lancar, "Tak pantas perkataan tuan yang seperti itu. Saya bukan seorang budak yang dapat dimaki-maki semauanya saja. Apakah Belanda datang ke mari untuk berkelahi dengan perempuan-perempuan dan anak-anak? Suami saya tak ada di rumah. Kalau tak percaya, boleh periksa. Dan saya tak tahu, di mana ia sekarang."

Belanda itu terkejut mendengar, bahwa ibu mengerti perkataan-perkataannya tadi itu.

Suaranya yang tadi keras menjadi lembut sedikit.

"Maaf nyonya," katanya, "Saya sudah terlanjur berkata tadi. Apakah suami nyonya orang Republik?"

"Ya," jawab ibu dengan tegas.

"Nyonya amat berani benar berkata," ejek seorang serdadu lainnya. "Nyonya mesti awas sedikit. Semua orang Republik adalah pemberontak, dan kami belum akan puas sebelum mereka dapat kami tangkap semua."

Ibu tidak berkata apa-apa, hanya terus-menerus melihat mereka itu dengan menentang.

Akhirnya mereka turun dari rumah. Sebelum mereka pergi, keluar sekali lagi dari mulut serdadu tadi, "Awas!"

Sepeninggal mereka, ibu terduduk di kursi sambil menghapus keringatnya. Sebenarnya ibu amat takut kepada mereka, tetapi tidak diperlihatkannya.

Ibu memanggil anak-anaknya.

"Kita mesti memeriksa kertas-kertas ayah. Siapa tahu, barangkali ada tersimpan di antaranya rahasia negara. Ibu takut, kalau serdadu-serdadu Belanda sekali lagi datang ke mari dan menggeledah rumah kita, sebab mereka telah tahu bahwa ayahmu Wedana," kata ibu.

Sehari itu, mereka dengan teliti memeriksa semua kertas dan surat-surat ayah yang tinggal, kalau-kalau ada yang berbahaya isinya. Tetapi rupanya ayah telah ingat lebih dahulu, sebab tidak sehelai juga surat yang akan membahayakan.

Sorenya ketika mereka sedang asyik menolong ibu bekerja di belakang rumah, kelihatan Tulus keluar perlahan-lahan dari semak-semak di belakang rumah.

"Hai, Tulus," kata ibu. "Ibu sudah cemas memikirkan engkau. Sudah tiga hari tidak nampak."

"Saya mengikuti teman-teman dari BPNK, bu," jawabnya. "Semuanya berkumpul pada suatu tempat. Tetapi saya susah memikirkan ibu, sebab tidak ada laki-laki di rumah."

"Masa Lus, tak ada laki-laki? Kami ini apa? tanya Khairul sambil membusungkan dada.

Tulus tertawa, "Ya memang, saya salah. Ibu mempunyai tiga orang perajurit di rumah. Tapi, bu, adakah yang akan saya kerjakan? Mari saya bantu. Sebentar lagi saya mesti kembali lagi ke tempat teman-teman."

Beberapa lamanya pembantu yang setia itu menolong ibu membelah kayu, menimba air dan sebagainya. Pukul enam sore ia pergi lagi, sesudah makan. Sebelum pergi, dikatakannya, "Ibu jangan terkejut kalau ada apa-apa terdengar malam hari. Kami mungkin datang berkunjung ke sini."

Betul juga sangka ibu tentang kemungkinan pengeledahan dari pihak Belanda. Beberapa hari kemudian datang ke rumah seorang sersan dengan dua orang serdadunya dan seorang bangsa Indonesia.

Semua lemari dibongkar, buku-buku dan kertas-kertas yang

diketemukan diperiksa dengan teliti. Bahkan bagian bawah tempat tidur juga tidak luput dari pemeriksaan. Akan tetapi sia-sia sebab tidak suatu pun yang mereka ketemukan.

Orang Indonesia yang bersama datang itu bernama Mansur. Beberapa hari yang lampau ia masih pegawai ayah dan mungkin sekali dia yang menunjukkan bahwa di sini tempat tinggal keluarga Wedana. Ketika mereka selesai mengeledah, ia melihat kepada ibu dan berkata, "Rangkayo, lebih baik mengatakan di mana bapak Wedana sekarang. Tentara Belanda tentu tidak akan menghukumnya, hanya hendak menempatkannya kembali di kota ini sebagai Wedana. Selama Republik pegawai selalu menderita kekurangan. Gaji tidak mencukupi. Sekarang Belanda mau menggaji penuh dan segala gaji semenjak zaman Jepang yang belum diterima akan dibayarnya pula sekaligus. Bapak Wedana tentu diberi mobil nanti."

Ibu melihat kepada Mansur dengan bencinya dan menjawab, "Saya tidak tahu di mana suamiku sekarang, tetapi sekiranya saya tahu, tidak juga akan saya katakan. Kami tidak akan menjual negara karena ingin harta dan kesenangan. Biar menderita dahulu asal kemerdekaan kembali kepada bangsa Indonesia."

Mansur lalu menjawab dengan bengisnya, "Yah, kalau begitu tanggung sendirilah nanti bila anak-anak kelaparan."

Sersan Belanda itu mengerti semua yang dipercakapkan mereka. Ia sendiri sudah mengalami keganasan serdadu-serdadu Jerman di negerinya dan bagaimana pula pemberontakan bangsanya secara sembunyi terhadap pemerintah penjajah itu. Tetapi ia hanya seorang sersan yang harus patuh perintah, sungguh pun ia tak mengerti mengapa bangsa Indonesia diburu-buru di negerinya sendiri. Bagaimana juga, ia menghormati kekerasan hati isteri Wedana ini dan ia benci kepada Mansur, seorang pengkhianat bangsa yang sedang berdiri dengan angkuh dan sombongnya itu. Sebab, biarpun sudah banyak petunjuk yang diberikannya kepada tentara Belanda, namun seorang mata-mata tetap mata-mata yang menjual bangsa dan negaranya.

VI  
UANG URIPS \*) DIBATALKAN  
DAN DIGANTI DENGAN UANG BELANDA

SESUDAH dua minggu lamanya Belanda di kota kediaman mereka, kelihatan oleh Khairul pelakat-pelakat besar di pohon-pohon tepi jalan. Segera dipanggilnya Syarif dan Mokhtar, lalu mereka bertiga pergi melihat apa pula yang telah diumumkan oleh tentara pendudukan.

Dengan huruf-huruf besar, tercetak pada kertas itu sebagai berikut :

MAKLUMAT NO. 5

Diberitahukan kepada penduduk, bahwa uang URIPS tidak dibolehkan lagi untuk dipakai sebagai alat pembayaran. Mulai waktu ini, alat pembayaran yang sah adalah uang yang dikeluarkan oleh tentara kerajaan Belanda dan uang yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu. Siapa yang melanggar peraturan ini akan mendapat hukuman berat.

*Tentara Kerajaan Belanda.*

Selesai mereka membaca, mula-mula tak seorang juga yang berkata. Uang URIPS tidak laku lagi? Bagaimana hendak berbelanja? Mereka tahu ibu hanya mempunyai uang Republik, sedangkan itu pun tidak seberapa lagi dan harga barang-barang yang diperlukan sehari-hari sudah meningkat tinggi pula. Sayur, hampir tidak ada orang menjual, sebab orang kampung tidak mau datang ke kota, bukan saja karena mereka takut kepada tentara Belanda, tetapi lebih-lebih lagi karena mereka patuh kepada peraturan yang dikeluarkan oleh BPNK, yang melarang mereka berjual beli dengan tentara Belanda.

\*) Uang Republik Indonesia Pulau Sumatera.

Oleh sebab itu kehidupan keluarga Wedana itu sudah mulai susah. Tidak ada orang di kota yang mau membeli kain-kain, sebab semua orang lebih mementingkan makanan daripada kain. Uang yang ditinggalkan ayah tidak seberapa, karena gaji pegawai semasa Republik tidak mencukupi, sehingga tidak mungkin untuk menaruh uang simpanan. Untunglah untuk sebulan dua ini masih ada padi yang akan dijadikan beras. Tetapi bagaimana akal? Uang URIPS tidak laku lagi!

Ketiga saudara itu pulang kembali ke rumah. Hampir tidak berani mereka membawa kabar yang buruk ini kepada itu. Siapa di antara mereka yang akan menyampaikan?

”Biar aku,” kata Syarif, ”sebab aku yang tertua.”

Perlahan-lahan ia pergi ke belakang mencari ibu.

”Bu,” katanya, sambil mendekati ibunya. ”Ibu masih banyak mempunyai uang?”

Amat heran ibu mendengarkan pertanyaan anaknya.

”Apa sebab engkau bertanya demikian, Rif? Apakah yang engkau kehendaki?”

”Tidak apa-apa, Bu. Aku hanya bertanya saja,” jawab Syarif.

Ibu mengeluh. ”Uang ibu tidak seberapa lagi. Barangkali cukup untuk membeli keperluan sebulan ini saja, dan ini pun bila kita berhemat. Bagaimana akal sesudah itu, ibu belum tahu lagi.”

”Jadi kalau uang itu tidak laku lagi bagaimana,” tanya Syarif perlahan-lahan.

Ibu terkejut, ”Tak laku, Rif? Ada-ada saja anak ini. Kalau tidak laku, tentu kita tidak dapat membeli apa-apa lagi. Siapa pula yang mengatakan kepadamu?”

Dengan suara yang hampir tak kedengaran, diceritakanlah oleh Syarif yang mereka baca tadi.

Ibu tidak berkata apa-apa lagi. Ia duduk termenung. Mukanya ditutupnya dengan kedua belah tangan. Kesusahan ibu sangat besar. Kalau uang URIPS tidak laku lagi, bagaimana akal? Bagai-



mana memberi makan anak-anak dan ibunya yang telah tua? Sejurus ibu berdiam diri dan air matanya tergenang, lalu menetes: titik demi titik.

Ketiga anak-anak tadi diam pula. Perlahan-lahan mereka dekati ibu yang dikasihi itu, mereka kerumuni dan air mata mereka turut pula titik, tidak dapat lagi ditahan-tahan membasahi pipinya.

Bagaimana caranya menolong ibu? Bukankah ayah berpesan, supaya selalu mesti membantu dan meringankan kesusahan ibu?

Tidak lama kemudian ibu menghapus air matanya dan dirangkunya ketiga mereka, "Ayoh nak, mari kita tertawa kembali. Bukankah kita hendak menolong ayah? Kalau didengarnya bahwa kita kekurangan, tentu kecewa hatinya. Kita mesti kuat menderita kesusahan sebagai pengorbanan kepada perjuangan bangsa. Untuk beberapa hari ini masih ada persiapan kita. Menjelang itu kita mesti berusaha mencari jalan lain." Sungguh pun air mata ibu belum kering lagi, tetapi senyum ibu sudah membayang pula di bibirnya, memberi kegembiraan kepada mereka.

Beberapa waktu lamanya, hal itu saja yang menjadi pembicaraan di antara penduduk. Uang URIPS tidak kelihatan lagi dan jalan untuk mendapat uang Belanda tak pula ada, kecuali bagi orang-orang yang bekerja dengan mereka. Uang pemerintah Hindia Belanda dahulu pun tidak seberapa yang ada di tangan penduduk, sebab sudah dilebur dan dibuat perhiasan, sedang sebahagian besar sudah disimpankan ke kantor pos menurut peraturan Pemerintah Republik dahulu.

Berangsur-angsur kelihatan juga beberapa orang mulai mencatatkan nama untuk bekerja dengan pemerintah pendudukan, supaya mendapatkan uang yang dibutuhkan itu.

Mereka yang masuk bekerja itu tak tahan menderita untuk kemerdekaan negaranya, karena tidak begitu yakin akan perjuangan yang sedang dilakukan. Melihat banyaknya senjata yang dipakai tentara Belanda, mereka lekas merasa bahwa perjuangan itu akan sia-sia saja. Tetapi ada pula orang yang benar-benar dipaksa keada-

an, karena tidak tahan lagi melihat penderitaan anak dan isteri.

Yang nyata adalah, tercapai sudah maksud Belanda dengan pengumumannya, yaitu memaksa orang bekerja bersama karena didesak penghidupan, sebab tidak ada pencaharian yang lain. Tetapi lebih banyak lagi yang dapat bertahan karena dapat mencari lapangan pekerjaan lain.

Misalnya saja, beberapa orang guru sekolah yang mempunyai kebun dekat rumahnya sudah menjadi petani yang rajin bersama seluruh keluarganya.

## VII

### MENCARI UANG

BAGAIMANA halnya dengan keluarga yang ditinggalkan bapaknya itu? Turut pulakah mereka mengemis-ngemis kepada Belanda?

Tidak! Tekad mereka telah bulat. Ibu sendiri memberi contoh kepada anak-anaknya. Selalu ia memperlihatkan muka yang girang.

Penghematan dijalankan ibu dengan sebaik-baiknya. Persediaan beras yang hanya cukup untuk dua bulan, dihematkan, sehingga dapat tahan untuk waktu yang lebih lama lagi. Untuk itu, maka ketiga anak-anak itu setiap hari masuk kebun petani untuk membeli ubi kayu sebagai penambah makanan mereka. Mereka juga membeli pisang. Harganya tak begitu mahal, sebab petani-petani tak dapat membawa hasil kebunnya ke kota, sehingga terpaksa menjual di tempat masing-masing. Yang penting sekali bagi anak-anak itu adalah, bahwa hasil kebun dan sayur-sayuran dapat mereka beli dengan uang URIPS. Sungguh pun di kota orang tidak berani membelanjakannya, tetapi di luar batas kota hanya uang Republik yang laku. Siapa yang berani membawa uang Belanda ke luar kota, pasti mendapat tegoran atau dituduh jadi kaki tangan Belanda.

Lauk pauk untuk nasi amat susah mendapatnya. Telah mujurlah itu kalau mendapat sambal cabe dengan sayur. Oleh sebab itu, setiap akan makan mereka sudah tertawa, "Wah, sudah merah putih lagi." Maklum sambal cabe merah warnanya. Sekalipun nasi sama sambal cabe tak dapat dinamakan santapan yang mendingan, namun tidaklah mengapa. Semangat mereka tetap teguh, demi tiap hari menghadapi dwiwarna di piring mereka.

Walaupun demikian sekali-sekali ingin juga mereka makanan yang lain. Dibuat merekalah jala dari kain kelambu dan dengan sungguh-sungguh mereka pergi menangkap ikan-ikan kecil di

bandar-bandar sawah di belakang rumah. Kadang-kadang ada juga hasil mereka. Dengan gembira mereka bawalah ikan-ikan kecil itu pulang yang lalu dibumbui dan dijadikan pepes atau pengat oleh Nini.

Puas juga mereka dengan makanan yang sangat sederhana ini. Besar hati ibu melihat perangai anak-anaknya. Kalau tak nampak mereka, berlinang-linanglah air mata sang ibu memikirkan nasib mereka itu. Tetapi itu hanya sebentar saja, kemudian muka ibu sudah jernih kembali.

Pada suatu hari mereka berkumpul dekat ibu untuk memperbincangkan soal uang yang hampir habis. Tulus juga hadir.

Syarif bertanya, "Bu, kalau kita jualan makanan, bagaimana? Tentu ada juga hasilnya."

"Ya," jawab itu. "Tetapi untungnya tak seberapa. Dan siapa pula yang akan menjajakannya?"

Semuanya hening kembali. Masing-masing sibuk memikirkan jalan lain yang lebih menghasilkan.

Kemudian tulus berbicara, "Bu, saya ada akal. Saya selalu berada di luar kota. Apa salahnya kalau kubeli bahan makanan di kampung-kampung. Di sana jauh lebih murah. Umpamanya saya bawa sayuran ke sini dan dari sini dijual kan ke rumah-rumah, tentu akan mendatangkan hasil yang baik. Dan saya akan mengambil jalan belakang saja, sebab kalau kelihatan oleh tentara Belanda, pasti ditangkap".

"Itu suatu jalan yang baik," jawab ibu, "tetapi uang ibu hampir tak ada lagi. Bagaimana mencari modal?"

"Kalau ibu ada kain-kain baju separo tua, mari saya jualkan di kampung. Dengan itu dapatlah saya nanti membeli sayur."

"Yang tua betul, tentu tak berapa harganya," kata ibu, "akan tetapi boleh kita coba."

Ibu pun pergi ke bilik mengambil beberapa helai baju anak-anak dan juga baju ibu sendiri, yang sudah tua-tua, lalu diberikannya kepada Tulus untuk dijual.

Sepakat mereka, bahwa hasil penjualan akan diserahkan kepada Tulus untuk modal berjualan, dipergunakan menurut pandainya.

”Kini, marilah makan!” ujar ibu. Lalu semuanya makan ubi kayu yang dibubuhi kelapa parut. Tak seberapa bagian masing-masing: sepiring kecil seorang. Perut masih berkeroncong minta tambah, tetapi persediaan sudah habis.

Kemudian Tulus pergi membawa bungkusan kain-kain itu melalui sawah-sawah, dan Syarif, Khairul serta Mokhtar membawa uang sedikit untuk membeli ubi dan sayuran di kebun.

Ibu menambali baju anak-anak yang sudah mulai retak-retak, dan Nini mengasuh adik.

Semua mengerjakan tugas masing-masing dengan gembira dan rasa tanggung jawab. hanya nenek yang duduk bertekun dagu memikirkan penderitaan anak cucunya. Dengan apa hendak ditolong? Badan sudah letih. Uang tak ada. Hanya doa kepada Tuhan terus-menerus membubung dari hatinya.

## VIII

### GERILYA BERGERAK

PADA suatu malam, terbangun Syarif dari tidurnya. Telinganya dipasangnya baik-baik. Apakah yang kedengaran itu?

Lambat-lambat ia pergi ke tempat tidur ibunya.

"Bu! Bu! Dengar, apa itu?"

Segera ibunya bangun.

"Ada apa?" tanyanya.

Dengar bu, bunyi letusan," jawab Syarif.

Benar pendengaran Syarif. Dari jauh, mungkin dari tengah-tengah kota, kedengaran bunyi senapan mesin. Drrrrret-tet-tet! Drrrrret! Drrrrret-tet-tet-tet. Dan di sana sini terdengar sahutan karaben yang berbunyi sekali-sekali: Derrrr! Derrrr! Derrrr! Derrrr!

Bunyi letusan makin lama makin dekat. Tak berapa lama kemudian sudah dekat betul ke rumah mereka. Tetapi dari jurusan lain pun kedengaran pula bunyi tembakan-tembakan yang makin hebat. Mendengar tembakan-tembakan itu maka nenek, Khairul, Mokhtar dan Nini terbangun pula.

Perlahan-lahan Mokhtar pergi ke beranda muka dan mencoba mengintip ke luar, tetapi sia-sia belaka. Sungguh pun cahaya bulan sudah mulai menerangi alam, tak ada juga kelihatan apa-apa.

Derrrr! bunyi sepucuk senapan dari arah rusuk rumah.

Bagai dikejar hantu, Mokhtar lari kembali ke dalam kamar. Memang amat sia-sia pekerjaannya, sebab mungkin kena peluru sesat.

Semuanya mereka berkumpul di sebuah kamar, agak jauh dari dinding. Hampir-hampir tak berani mereka berbicara.

Tetapi Khairul tak dapat lebih lama lagi berdiam diri demikian. "Bu," bisiknya. "Gerilya kita masuk kota."

"Ya," jawab ibu lambat-lambat. "Baik juga mereka menunjukkan bahwa mereka berani bergerak dalam kota, supaya penduduk tahu, bahwa rakyat di luar tidak tinggal diam. Biarpun terpaksa juga kemudian mengundurkan diri, tetapi membaikkan juga: sebagai pelajaran bagi pengkhianat-pengkhianat bangsa."

Senapan mesin terus berbunyi dan diarahkan ke jurusan dari mana kedengaran bunyi karaben gerilya. Tetapi cepat gerilya-gerilya itu rupanya pindah tempat pula, sebab bunyi letusan-letusan tunggal tidak saja kedengaran dari satu tempat, akan tetapi berpindah-pindah; sebentar di sini, sebentar di sana. Tak tentu dari mana datangnya, sehingga tentara Belanda membuang-buang peluru saja jadinya.

Demikianlah tembakan berbunyi terus-menerus sampai pukul tiga malam. Waktu itu hanya bunyi senapan mesin yang lagi kedengaran, letusan-letusan karaben telah bungkem. Dan tak berapa lama kemudian sunyi senyap kembali di dalam kota.

Penduduk tentu tak dapat lagi tidur. Apa lagi mereka yang bersalah: tak akan dapat memicingkan mata semalam-malaman itu, karena kuatir. Akan surut kembali tak dapat. Mereka telah dianggap pengkhianat oleh rakyat.

Pagi-pagi betul, sehabis jam malam yang diadakan tentara Belanda di kota itu, segera penduduk keluar rumah masing-masing untuk melihat bekas-bekas tembakan-tembakan semalam.

Adakah tentara Belanda yang mati? Ini tak dapat dipersaksikan. Adapun bila ada di antara mereka yang mati atau luka biasanya segera mereka bawa ke markas, supaya jangan diketahui rakyat.

Yang kelihatan hanya pelakat-pelakat yang dipasang di pohon-pohon atau pagar-pagar. Sayang penduduk tidak mendapat kesempatan untuk mengetahui apa yang tertulis di pelakat-pelakat itu. Mereka segera diusir oleh serdadu-serdadu Nica yang merobek-robek pelakat-pelakat itu.

Akan tetapi musuh tak tahu, bahwa ada juga kedapatan oleh orang selebaran-selebaran kecil di pekarangan rumah atau di jalan-

jalan kecil. Sehelai di antaranya dapat juga oleh Syarif ketika mereka kakak-beradik pergi membeli sayur ke ladang. Lekas-lekas mereka kembali untuk memperlihatkan kepada itu.

”Bu! Kertas gerilya kita, dapat di jalan tadi.”

Ibu mengambil kertas itu, dibawanya ke dalam kamar, supaya tak kelihatan oleh orang lain. Semuanya ikut ibu ke dalam.

Tak panjang tulisan yang tercantum pada kertas itu, namun maknanya tegas dan jelas. Begini bunyinya:

### RAKYAT INDONESIA !

Jangan mundur! Ingat cita-citamu. Jangan lupakan sumpah yang engkau dengungkan bersama-sama di tanah lapang beberapa bulan yang lalu. Tuhan sudah mendengar bahwa engkau tidak akan khianat dan akan bertahan sampai mati untuk mempertahankan hakmu atas Tanah Air yang mau direbut oleh penjajah kembali untuk memperoleh kekayaan.

Kita tidak mau dijajah lagi. Tiga setengah tahun sudah kita mengecap nikmat kemerdekaan. Tiap jengkal bumi Indonesia akan kita pertahankan dengan seberapa senjata yang ada. Dan dengan semangat baja yang tak kenal mundur dan sanggup menanggung tiap-tiap penderitaan dengan tabah, akhir kelaknya kita akan dapat mendesak musuh ke laut.

Bertahanlah saudara! Bertahanlah!

Ingat: Bersatu kita teguh, bercerai kita rubuh !!!

Bantu perjuangan kami dengan keteguhan hati saudara-saudara.

Sekali Merdeka, Tetap Merdeka !

Salam perjuangan dari :

Markas Barisan Banteng.

Apakah sebab maka berlinang-linang air mata mereka ketika membacanya? Apakah sebabnya ibu tak dapat menahan tangisnya? Ingatkah ia akan suami yang menurut panggilan Tanah Air, yang meninggalkan rumah tangga dalam keadaan susah dan sampai sekarang belum memberi berita kepadanya.



Ya, ibu dan anak-anak itu semua teringat waktu itu kepada ayah yang telah berangkat. Tetapi lebih-lebih lagi mereka sedih memikirkan Tanah Air yang telah diduduki musuh. Mereka cinta kepada Tanah Air yang terancam dan pemimpin-pemimpin yang tertangkap. Mereka merasa sedih Merah Putih, lambang persatuan bangsa, yang seharusnya riang berkibar, tetapi kini terpaksa diturunkan dan disimpan. Cinta akan Tanah Air dan ingatan kepada keadaan waktu itu demikian mengharukan, hingga sedih mereka membutir dalam tangis yang jatuh berderai.

Ibu mengangkat mukanya yang basah oleh air mata dan menadahkan tangan, berdoa kepada Tuhan. Bersama ibu, seluruh rakyat Indonesia berdoa kepada Tuhan supaya beroleh kemerdekaan kembali. Dengan senjata sekian itu saja apakah yang akan dapat dicapai terhadap musuh yang demikian kuat? Terpaksalah manusia-manusia lari kepada doa yang sanggup menambah semangat dan berisi hikmat pensuci hati.

Ya, ketika itu ketiga bersaudara itu berjanji akan turut membantu perjuangan.

Kedatangan gerilya semalam itu, mendatangkan ilham yang baik rupanya bagi mereka.

Hari itu juga tentara Belanda menyuruh orang bekerja membuat tempat-tempat pertahanan. Semua pemuda yang ditemuinya lalu dipaksa turut bekerja dengan ancaman senjata terhunus.

## IX

### KURIR \*) AYAH

SEMENJAK malam yang diceritakan tadi hampir setiap malam kota didatangi oleh gerilya. Dan kedengaranlah letusan-letusan senapan dari pihaknya, kadang-kadang hanya sebuah-sebuah saja dan kadang-kadang pula dari segala jurusan, sehingga penduduk menjadi kecut hatinya mendengarkan dentuman-dentuman yang berbalas-balasan itu, disela oleh bunyi meriam.

Tentara kerajaan sudah memperbanyak dan memperkuat pos-pos penjagaannya dan dengan sendirinya pula karena serangan-serangan malam itu, mereka mulai menaruh curiga kepada penduduk, kalau ikut memberi bantuan kepada pasukan gerilya. Kadang-kadang dengan tiba-tiba saja rumah-rumah digeledah, tetapi semua itu sia-sia belaka. Tidak sebuah juga bukti yang diperoleh Belanda untuk melakukan penangkapan.

Adakah di antara tentara kerajaan yang mati dalam pertempuran kecil-kecil itu? Tentang ini penduduk tidak dapat mengetahui sebab mereka tidak boleh keluar rumah bila jam malam sudah tiba.

Yang jelas, tentara kerajaan itu terpaksa selalu siap dan waspada. Lagi pula mereka tidak tahu lagi kepada siapa senjata-senjata modern mereka akan dihadapkan. Yang terang hanya: anggota-anggota gerilya berpakaian hitam sehingga dalam gerakan mereka ke dalam kota, mudah sekali menyembunyikan diri. Sebab itu pula, tak berani penduduk memakai baju hitam, sebab siapa saja yang berpakaian demikian tentu dicurigai. Lebih-lebih lagi Belanda menaruh curiga kepada keluarga Wedana yang tinggal. Selalu rumah itu diintip-intip oleh mata-mata mereka, kalau-kalau ada hubungan antara keluarga itu dengan Wedana yang menyingkir ke luar kota.

---

\*) Orang yang disuruh membawa kabar atau pesan.

Pada suatu pagi Mokhtar berkata kepada saudara-saudaranya, "Ayoh, kita pergi menangkap ikan. Sudah berapa hari ini makan merah-putih saja."

Saudara-saudaranya pun setuju dan mereka minta izin kepada ibu.

"Jangan jauh-jauh pergi, coba saja di bandar sawah di belakang rumah," jawab ibu.

Dengan membawa ember kecil yang berisi air setengahnya dan sebuah tangguk, mereka pergi dan tak berapa lama sudah itu mereka sudah asyik mencari tempat yang berisi ikan kecil-kecil. Betapa gembira mereka bila dapat ikan yang agak besar.

Sekeliling mereka sunyi saja. Tak berapa jauh dari tempat mereka hanya kelihatan seorang tukang rumput, sedang asyik menyabit rumput yang sangat suburnya. Tetapi orang itu tak mereka hiraukan.

Dengan tenang tukang rumput memotong rumputnya. Dipilihnya yang muda-muda dan sambil menyabit tak lama ia pun sampai ke dekat tempat anak-anak itu menangkap ikan.

Sedang ia menekur dan terus juga memotong rumput kedengaran suaranya "Buyung, jangan melihat padaku. Teruskan saja pekerjaanmu dan dengar baik-baik apa yang akan saya katakan. Mula-mula terkejut anak-anak itu mendengar suara yang seko-nyong-konyong saja terdengar. Sebentar mereka terperanjat dan hati masing-masing berdebar-debar.

Kemudian Syarif berteriak, "Ayo Rul, di sini banyak betul ikannya. Lekas!" Dan ia pun mendekati tukang rumput itu.

Karena takut kalau-kalau ada orang lain melihat, mereka berbuat seolah-olah sangat asyik dengan pekerjaan masing-masing.

Sementara itu tukang rumput itu berkata lagi, "Aku kurir Bapak Wedana. Sudah lama ayahmu hendak memberi kabar, tetapi tidak ada kesempatan, karena mata-mata musuh amat banyak. Pengkhianat bangsa di mana-mana ada. Jadi, awas-awaslah dengan perkataan yang akan dikeluarkan. Ini surat dari ayahmu. Teruskan



Dengan tenang tukang rumput memotong

saja pekerjaanmu. Nanti bila aku sudah pergi dari sini barulah kamu pulang semuanya. Besok aku datang lagi menjemput balasan. Teruskan menangkap ikan seperti sekarang ini.”

Tukang rumput itu pura-pura tergelincir sambil menjatuhkan sebuah benda kecil yang dibungkus dengan daun pisang ke dalam ember anak-anak itu.

Perlahan-lahan ia pergi dari tempat itu sambil memotong rumput di sana sini dan kemudian diangkatnya keranjangnya yang hanya separo berisi dan ia menghilang di antara alang-alang yang tumbuh dengan lebatnya di ladang yang tak dikerjakan lagi.

Setelah orang itu tidak kelihatan lagi, mereka segera kembali ke rumah.

”Bu, kami mendapat ikan yang sangat besar,” teriak Mokhtar sambil lari-lari ke rumah membawa embarnya.

”Ikan besar? Wah, makan enak kita,” kata ibu sambil tertawa ke luar dapur.

”Ya, ini ikannya bu,” kata Mokhtar sambil mengeluarkan benda itu dari dalam ember dan memberikannya kepada ibu.

”Apa ini?” tanya ibu dengan heran.

”Buka lekas, bu! Surat dari ayah. Kami menunggu di luar, supaya jangan ada orang datang dengan tiba-tiba saja nanti,” jawab Syarif pula.

Ketiga anak itu pergi keluar dan ibu membawa benda itu ke atas rumah. Setelah dibuangkannya daun pembungkus, maka di tangan ibu ada sehelai kertas halus yang ditulisi dengan huruf kecil-kecil. Memang surat dari ayah rupanya, sebab nyata dari tulisannya.

Setelah dibaca berkali-kali, maka kertas itu dibawa ibu ke dapur lalu dibakarnya.

Kemudian dipanggilnya semua anak-anaknya. Air mata ibu berlinang-lindang kelihatan.

”Apa kabar, bu?” tanya mereka.

Ibu menghapus air matanya. "Ya, surat dari ayahmu," katanya lambat-lambat. "Ayah sehat-sehat saja, tetapi amat susah hatinya memikirkan hal kita di sini. Sebaiknya kita ke luar kota, tetapi sekarang belum ada kesempatan untuk pergi menuruti ayah, sebab ia tahu bahwa kita dijaga oleh mata-mata musuh. Setiap orang sekarang lebih baik dicurigai saja, kata ayah. Disuruh ayah jual apa saja yang mungkin dijual untuk keperluan hidup kita, sementara ia mencari akal yang lain."

"Siapa yang membawa surat itu tadi?" tanya ibu selanjutnya.

Maka diceritakan anak-anak itu, apa-apa yang mereka alami ketika sedang menangkap ikan.

Esok harinya mereka pergi lagi menangkap ikan ke tempat kemaren, tetapi mereka tidak begitu asyik lagi sebab pikiran mereka tetap kepada kurir ayah.

Tak berapa lama mereka di situ, maka kelihatanlah laki-laki kemarin itu keluar dari semak-semak membawa sabit dan keranjangnya. Cepat-cepat ia memotong rumput. Sebentar berada di sini, sebentar lagi sudah di tempat lain pula. Ia seolah-olah tidak mengacuhkan anak-anak itu sedikit juga.

Syarif menyuruh adik-adiknya tinggal di tempat mereka itu dan ia sendiri berjalan menuju orang tadi. Ia seakan-akan tak melihat kepadanya. Seperti orang yang benar-benar sedang mencari tempat yang banyak ikan, sampailah ia ke dekat kurir itu, lalu menjongkok melihat ke dalam bandar.

"Ini surat dari ibu," katanya lambat-lambat. "Katakan kepada ayah bahwa kami selamat saja. Di mana ayah sekarang?"

"Di suatu tempat," jawab kurir itu, "tak usahlah engkau tahu."

"Siapa yang datang setiap malam ke dalam kota, bung?"

Kurir itu tertawa kecil.

"Pihak kita tentunya," jawabnya.

"Ada yang gugur, bung?"

”Itu pun tidak dapat aku menjawabnya. Lebih baik engkau tidak tahu suatu pun juga, supaya jangan terlanjur bicara nanti. Awas! Ada orang yang datang dari atas kelihatan. Lekas! Lempar-kan saja surat itu ke tempat rumputku dan pergilah kembali kepada saudara-saudaramu itu.”

Sambil berkata demikian ia berjalan dari sana sambil memotong rumput juga. Keranjang rumputnya ditinggalkannya. Dengan hati-hati dilembarkan Syarif surat yang telah dibungkus dengan daun ke dalam keranjang itu dan ia pergi mendapatkan adik-adiknya kembali. Tak berapa lama, kelihatanlah tukang rumput tadi mengambil keranjangnya dan dipadatnya dengan rumput yang disabitnya sebelum itu. Sudah itu ia pergi dari tempat itu, sambil menjunjung keranjang berisi rumput.

Sehari itu ibu tidak mendapat ikan dari anak-anaknya, sebab perhatian mereka tidak ada lagi untuk menangkap ikan.

Mereka pulang ke rumah dan melaporkan bahwa surat ibu sudah mereka serahkan. Hati mereka berdebar-debar pula, teringat akan rahasia yang mereka ketahui. Siapa yang akan menyangka bahwa tukang rumput itu seorang kurir Republik.

## X

### TULUS TERTANGKAP

KEADAAN dalam kota tambah genting juga. Orang-orang Republik dalam kota sangat payah hidupnya. Mereka tak punya mata pencaharian dan juga sangat dicurigai oleh Belanda.

Pakaian-pakaian sudah mulai dijual berangsur-angsur, dengan perantaraan orang yang dapat menjualkan ke luar kota, dan ditukar dengan bahan makanan. Berjualan makanan di dalam kota memang sangat menguntungkan, tetapi dari mana bahan-bahannya akan diperoleh?

Pisang, beras pulut, gula tebu atau gula enau sebagai umpama saja, hanya dapat diberi di luar kota. Demikian juga bahan makanan seperti ayam, telur, daging, lombok, bawang dan sebagainya.

Akan pergi membeli ke kampung-kampung, takut kalau-kalau dicurigai oleh orang Republik di luar, sebab menurut desas-desus yang didengar mereka, semua orang yang datang dari dalam kota di cap sebagai kaki tangan Belanda.

Ya, anggota BPNK yang berjaga di luar kota terpaksa berhati-hati dan berlaku teliti, sebab amat banyak mata-mata Belanda yang menyelundup ke luar kota sebagai saudagar, tertangkap karena tingkah lakunya mencurigakan.

Acapkali benar kejadian, bahwa sesudah kedatangan saudagar-saudagar demikian, desa itu digeledah oleh tentara Belanda dan kadang-kadang mereka dapat menangkap beberapa orang pegawai yang sedang mengungsi ke sana. Mereka yang tertangkap, terpaksa bekerja sama dengan Belanda karena ancaman senjata.

Jadi tak dapat disesalkan bahwa semua orang yang datang dari kota amat dicurigai gerak-geriknya.

Tulus sudah berhasil menjual baju-baju yang diberikan ibu dahulu dengan harga yang baik dan membelikannya bahan makanan,



yang kemudian dijualnya pula dengan sembunyi-sembunyi di dalam kota.

Beberapa waktu lamanya, pencaharian ini dapat membebanjai keperluan keluarga Wedana itu sehari-hari, sungguh pun dengan sangat hemat. Tetapi malang sekali bagi mereka semua, pada suatu hari ketika Tulus sedang menjualkan dagangannya pada sebuah rumah, ia ditangkap oleh serdadu Nica, yang tiba-tiba saja menyerobot ke rumah tersebut. Tulus dibawa ke markas mereka. Kemudian kedengaran bahwa ia dipaksa bekerja di tangsi sebagai tukang cuci.

Kini bagaimana akal? Beras tinggal sedikit lagi dan uang tak pula ada.

Ketiga saudara itu pada suatu hari berjalan-jalan ke pasar, seperti kata Khairul, untuk mencari "ilham".

Pasar amat sepi. Tak berapa orang yang berjualan. Di sana-sini kelihatan serdadu Nica berjalan-jalan.

Pada suatu tempat amat banyak mereka berkerumun. Ketiga saudara itu ingin mengetahui, apa sebabnya mereka amat ramai di sana.

Khairul mengintip dari dekat.

"Wah, pisang goreng panas-panas," katanya kepada saudara-saudaranya sambil mengurut-urut batang leher.

"Ah, alangkah baiknya bila kita mendapat pula sepotong. Sudah lama benar aku tidak mengecap makanan seenak itu."

Tiba-tiba terdengar nama mereka dipanggil orang. Ketika mereka menoleh, ternyata si penjual pisang goreng yang berseru sambil mengubik.

"Ah, mak \*) Saleh," kata Mokhtar. "Masih ingatkah Rul: supir ayah dahulu."

"Mari ke sini," kata mak Saleh, "makanlah pisang goreng, masih panas-panas." Dan diberikannya kepada mereka sepiring

---

\*) Panggilan kepada orang laki-laki yang jauh lebih tua.

penuh.

Ketika ditanya oleh seorang serdadu Nica siapa anak-anak itu dijawabnya, "Anak majikan saya".

Amat sedap rasanya bagi anak-anak itu makanan yang lezat ini.

Ketika serdadu-serdadu itu sudah pergi semua, duduklah mereka sebentar di kedai mak Saleh sambil bercakap-cakap.

"Wah, amat laku jualan mak Saleh ini," kata Syarif. "Mengapa mak Saleh tidak bekerja dengan Belanda?"

Mak Saleh melihat ke kiri ke kanan, lalu ia menyahut lambat-lambat, "Aku benci melihatnya. Tetapi perutku dan perut anak isteriku di rumah keroncongan. Lebih baik aku menjual pisang goreng saja. Serdadu-serdadu itu gemar sekali makanan ini dan dibelinya mahal-mahal. Dengan jalan ini, uang mereka mengalir juga ke dalam sakuku."

"Dari mana mak Saleh mendapat pisang?" tanya Khairul.

Mak Saleh mengeluh, "Ya ini soal sulit. Jualanku amat laku, tetapi sukar sekali memperoleh pisang yang baik. Di kota tak ada orang menjual pisang."

"Ha, ini ilham yang aku cari tadi," pikir Khairul. "Kalau kami carikan, maukah mak Saleh membelinya dari kami?" tanya-nya lagi.

Muka mak Saleh berseri kembali.

"Tentu saja. Sanggupkah engkau mencarikan? Aku beli dari-mu dua rupiah seratus buah pisang. Kalau agak besar akan kulebihi harganya."

"Kami mau mencoba," jawab Khairul, "tetapi pokok kami tak ada."

"Ini aku beri pokok lima rupiah," kata mak Saleh.

"Tak adakah mak Saleh uang URIPS ? Di ladang tak dapat membeli dengan uang Belanda."

"Ada di rumah," bisik mak Saleh. "Besok kubawakan. Da-

tanglah kemari.”

Anak-anak itu mengucapkan terima kasih dan pergi pulang kembali.

”Ah, sekarang akan kita coba pula menjadi saudagar,” kata Khairul dengan gembira. ”Engkau menjadi kasir Rif, sebab engkau sangat hemat.”

Syarif ketawa, ”Ya, aku menjadi kasir tukang pisang,” katanya.

Tiba-tiba kelihatan oleh mereka sebuah pelakat di dekat kedai mak Saleh. Segera tempat itu mereka dekati. Kiranya pengu-  
muman dari Belanda, bahwa telah ada kesempatan buat membeli garam dengan harga limabelas sen satu gandu. Mereka yang mau membeli mesti mencatatkan nama dan membawa karcis yang dibagi-bagikan ke setiap rumah.

”Kalau kita punya uang Belanda, dapat kita membelinya,” kata Khairul.

”Untuk apa membeli dari musuh,” ujar Mokhtar.

”Untuk hidup tentu,” sahut Syarif. ”Biar Belanda memberi kita bahan untuk hidup supaya kuat bertahan.”

Mokhtar tak mengerti rupanya.

”Apa? Garam untuk hidup? Sedangkan beras tidak ada! Apa maksudmu sebenarnya?”

”Dengarlah! Garam itu hanya dijual dengan harga limabelas sen uang Nica, sedangkan pembeliannya di daerah kita, karena barang itu sangat sukar, telah meningkat jadi dua ratus rupiah Urips.”

”Nah, kalau dapat kita membeli agak lima petak saja, kita sudah punya uang seribu rupiah Urips untuk pokok berdagang. Dengan untungnya kita dapat hidup dan badan kita bisa kuat untuk bertahan menentang Belanda. Mengerti?”

Ya, sekarang Mokhtar mengerti maksud saudaranya.

Setiba di rumah, dinyatakannya maksudnya kepada ibu.

"Adakah ibu punya uang Belanda?"

"Dari mana pula ibu akan dapat uang Belanda?"

"Celengan kami waktu masih kecil masih ada, bu?" tanya Syarif.

"Ya, jawab ibu, "barangkali masih ada. Coba ibu cari sebentar."

Dan benar, tak lama keluarlah ibu dari kamar membawa dua buah celengan.

Ketika dibuka ternyata masih ada isinya: dua rupiah, dan kebanyakan terdiri dari uang sen dan uang benggol.

"Itu lebih dari cukup, bu," kata Khairul.

Esok harinya pergilah mereka dengan penduduk lainnya membeli garam. Beberapa orang tak mau membeli dari Belanda. Oleh sebab itu karcisnya dapat diminta oleh anak-anak itu.

Dengan kebijaksanaan, dapatlah mereka garam enam gandu.

Kemudian, dari mak Saleh mereka mendapat pokok lima rupiah Belanda atau lima ratus rupiah Urips.

Dengan amat bersuka hati mereka pulang ke rumah.

Segala uang itu diserahkan kepada Syarif, sebab ialah yang akan menjadi bendahara.

Ketika duduk-duduk, tiba-tiba bertanya Mokhtar kepada ibunya, "Bu, mengapakah gerilya menyuruh bertahan? Apa artinya perkataan itu? Mengapa pegawai semuanya menyingkir ke luar kota? Takutkah mereka akan dibunuh Belanda, bu?"

Semuanya tertawa mendengar pertanyaan yang berturut-turut itu. Tetapi, Khairul dan Syarif pun berkehendak akan jawaban ibu.

"Dengarlah," kata ibu. "Engkau semua tentu telah mendengar juga, bahwa Belanda selalu berusaha mencari pegawai-pegawai yang bersembunyi di kampung-kampung. Bukan untuk mereka hukum, tetapi untuk dipekerjakan kembali. Dengan menduduki kota-kota saja, tentara mereka belum berarti mendapat

kemenangan. Apa artinya bagi mereka kota-kota yang tak ada penghuninya, yang tak didatangi orang-orang dari kampung-kampung untuk berjual beli?

Lihat sajalah kota kita sekarang. Baru tiga pekan diduduki tentara Belanda, telah kotor, karena tak dibersihkan-bersihkan. Biasanya ada pemerintah yang akan memberikan perintah kepada rakyat dan ada rakyat yang akan mengerjakannya.

Tetapi sekarang, pemerintah kita telah beralih ke kampung-kampung, ke gunung-gunung. Pemerintah kita berjalan terus di kampung-kampung dan desa-desa. Bukan bubar seperti disangka setengah orang, tetapi lebih kuat lagi kedudukannya, karena bantuan rakyat seluruhnya.

Memang, kehidupan pegawai di sana susah, sebab rata-rata meninggalkan segala harta benda mereka, dan mereka betul-betul berkorban untuk negara kita.

Amat mudah mereka mendapat kehidupan mewah jika menurut kehendak Belanda. Tetapi, syukur! Mereka insaf, bahwa sekiranya mereka bekerja kembali dengan Belanda, tanah air kita akan terjajah kembali, lebih hebat lagi dari zaman yang lampau. Sekarang semuanya, pemerintah, tentara dan rakyat, mempunyai hanya satu tekad, "Menang atau hancur."

Selama Belanda tak dapat menyusun pemerintah sipil kembali di kota-kota, negara kita belum akan dapat dijajah kembali. Oleh sebab itulah maka seruan gerilya kepada penduduk kota tetap, "Bertahan".

Kalau kita umpamanya tak kuat menderita, niscaya ayah akan susah hatinya dan tak dapat sepenuhnya melakukan kewajibannya, yang sekarang berlipat ganda dan selalu mengharapkan tanaganya!"

"Tetapi bu, kita 'kan ada tentara. Bukankah kewajiban tentara untuk melawan musuh?"

"Ya, betul begitu! Tetapi tentara kita belum lagi mempunyai senjata modern seperti musuh. Sungguh pun begitu telah beberapa tahun perajurit-perajurit kita dapat mempertahankan kedudukan-

nya di luar kota Padang, sehingga hanya kota Padang saja yang dapat diduduki musuh selama ini. Tak dapat mereka memiliki daerah yang lain. Tak sedikit pahlawan kita yang gugur digaris perjuangan sana. Tapi korban mereka tak sia-sia. Di belakang medan perjuangan, dapatlah rakyat selama tiga tahun itu menyusun benteng pertahanan dengan tekad yang kuat. Perjuangan kita sekarang bukan lagi perjuangan tentara saja, tetapi adalah perjuangan rakyat Indonesia seluruhnya. Tentara Belanda sekarang berhadapan dengan seluruh rakyat Indonesia, termasuk juga tentara dan pemerintah. Jadi tiap-tiap warga negara mesti memberikan bakti kepada negara, biarpun hanya dengan ketabahan hati.”

Hampir habis napas ibu berbicara, tetapi anak-anak puas mendengarkannya dan sekarang lebih mengerti akan perjuangan bangsa Indonesia.

”Bersatu teguh, bercerai rubuh!”

## XI PEDAGANG CILIK

DENGAN penuh harapan ketiga saudara memulai pekerjaan sebagai pedagang dan sebagai orang yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari.

Berhari-hari mereka keluar masuk ladang-ladang petani untuk membeli pisang yang akan diserahkan kemudian kepada mak Saleh.

Kadang-kadang ada mereka beroleh pisang yang telah matang, lalu segera mereka jual di pasar dengan untung kira-kira serupiah, paling banyak satu setengah rupiah dalam seratus buah. Setiap hari mereka angsurlah sedikit utang yang lima rupiah itu.

Kelebihan laba dibelikan untuk keperluan ibu di rumah: ubi dan sayur sedikit.

Amat hemat hidup mereka sehari-hari, sebab garam belum terjual lagi. Kalau hanya dapat pisang yang mengkal, mereka taruh di dalam peti. Dibubuhi karbit sedikit, dan di atas karbit mereka teteskan air, sehingga udara dalam peti menjadi panas.

Lalu satu dua hari kemudian, dapatlah pisang itu dibawa ke kedai mak Saleh.

Siapa saya yang melihat, belas kasihanlah kepada anak-anak ini. Pisang dibakul memang sangat berat, apalagi kalau belum cukup matang. Tetapi mereka tak kenal lelah. Selalu mereka cari akal memperbanyak laba, supaya ibu tidak usah banyak pikir lagi.

Kadang-kadang mereka beli sabun di kedai seorang Tionghoa, mereka tukar dengan ubi kayu, atau sayuran dan beras.

Pada suatu hari, sedang mereka terengah berhenti di tepi jalan kelihatan oleh mereka pintu-pintu Sekolah Menengah Pertama terbuka.

Khairul menghela tangan Syarif.

”Rif, mengapa sekolah kita terbuka? Siapa yang akan mengajar di sana? Bukankah pak Abu telah menyatakan bahwa tidak akan ada seorang guru pun yang mau mengajar, selama Belanda masih menduduki kota?”

”Itu ada papan tulis di muka, marilah kita baca yang tertulis di sana,” kata Mokhtar sambil berlari ke papan tulis itu. Saudara-saudaranya menurut saja dari belakang.

”Lihat, kata Khairul, Belanda hendak membuka sekolah kembali dan minta supaya murid-murid mendaftarkan diri. Kalau begitu, tentu sudah ada gurunya. Siapakah di antara guru kita yang telah masuk golongan mereka?”

”Hai, lihatlah di sana. Sekolah Rakyat juga akan dibuka,” kata Syarif sambil menunjuk ke Sekolah Rakyat I yang tak berapa jauh letaknya dari tempat mereka berdiri.

Mereka ingat akan perkataan ibu, ”Selama Belanda belum dapat menyusun pemerintah sipil, negara kita akan terpeliharanya’.”

Kalau sekolah dibuka kembali, bukankah itu berarti langkah maju bagi mereka? Kalau ada guru mau bekerja, tentu ada pula pamong praja yang mau berkhianat.

Beberapa hari kemudian memang kelihatan beberapa murid bekrumpul di sekolah. Sekarang di muka sekolah sudah ada papan nama: IMS (Indonesische Middelbare School). Sekolah Rakyat pun telah dibuka kembali.

”Rif,” bisik Khairul. ”Coba melihat ke pintu sekolah. Bukankah itu pak Kadir, guruku tempo hari?”

Ya benar, tak berapa lamanya tampak guru itu membawa murid-muridnya kedalam.

Syarif berpikir, ”Mengapakah pak Kadir mau bekerja dengan Belanda? Hidupnya tak susah. Ia berharta, punya ternak, ladang dan sawah. Ia tak beranak. Biarpun perjuangan bertahun-tahun lamanya belum akan habis harta bendanya itu.”



Syarif menggelengkan kepala. Tak mengerti ia orang yang semacam itu. Kalau dibandingkannya dengan ibu yang tak mempunyai harta sedikit juapun dan mau menderita sedemikian, sungguh bangga hatinya. Ibu dan ayah benar-benar cinta akan tanah air dan anak-anaknya pun diajarnya begitu pula.

Kepada ibu pun ada pula datang anjuran dari pihak sana supaya mau menyerahkan anaknya bersekolah kembali. Bahkan, di dalam anjuran itu terselip pula ancaman halus. Tetapi ibu hanya menggelengkan kepala.

”Bu!” kata Khairul pada suatu pagi kepada ibunya. ”Kalau diharapkan hanya dari penjualan pisang saja untuk belanja, kita mati kelaparan nanti. Beras tak seberapa lagi, dan keuntungan kita pun makin lama makin tipis. Alangkah baiknya kalau ibu mau melepaskan kami ke pasar-pasar kampung di luar kota. Di sana dapat kami menjual garam yang dibeli tempo hari dan membeli barang dagangan sedikit.”

Ah, amat berat hati ibu melepaskan anak-anaknya ke luar kota. Betul di sana daerah Republik, tetapi orang-orang yang datang dari kota sangat dicurigai. Takut ibu, kalau-kalau anak-anaknya pun dikatakan pula mata-mata Nica.

Akan tetapi ibu tahu pula, bahwa sumpit beras sudah tak sanggup berdiri lagi, dan yang dikatakan Khairul itu memang benar semuanya.

Akhirnya terpaksa juga ibu melepas mereka. Ketika anak-anaknya pergi pertama kali, amat susah hati ibu. Rasa-rasa tak akan berjumpa ia lagi dengan mereka.

Tetapi syukur, tiga bersaudara itu terpelihara di jalan.

## XII

### MENJADI MATA-MATA REPUBLIK

TELAH dua bulan lebih tiga bersaudara kita berjualan dengan modal yang tak seberapa itu. Sekali-sekali, apabila mereka rugi, maka terpaksa mereka bawa kain ibu atau baju ayah untuk dijual penambah modal.

Ibu dalam beberapa bulan ini sudah kurus kelihatan. Rambutnya yang semula hitam itu, kini sudah beruban. Tak sedikit penderitaan ibu melihat anak-anaknya yang terpaksa berjerih payah itu. Tetapi dengan apa hendak dibantunya? Lagi pula ibu amat susah memikirkan anaknya yang tertua, yang tergabung dalam ikatan Tentara Pelajar. Tak ada kabar tentangnya. Masih hidupkah dia

Syarif, Khairul dan Mokhtar telah mulai kurus pula. Ya, pekerjaan atau tanggungan yang mereka pikul tak sepadan dengan umur mereka.

Tetapi sungguhpun kurus, badan mereka semakin kuat, karena terpaksa terus berjalan kaki.

Semangat mereka tak tahu mundur dan setiba di rumah sering ibu tertawa mendengar cerita-cerita lucu yang mereka dengar di kampung-kampung.

Sejak Tulus tertangkap, terpaksa pula mereka membelah kayu untuk ibu, dan kalau tak ada persediaan lagi, mereka beli ke ladang-ladang.

Beberapa hari yang akhir ini agak susah hati ibu melepas anak-anaknya ke luar kota. Tentara Belanda tiap hari terus menerus berangkat ke luar kota dengan senjata lengkap, untuk mencari pegawai-pegawai yang bersebaran di rimba dan kampung-kampung. Sering kedengaran rentetan senapan mesin mereka dari jauh dan sekali-sekali juga bunyi letusan meriam. Bagaimana akan senang hati ibu, bila selalu teringat olehnya bahwa anaknya mungkin akan terbunuh oleh peluru sesat?

Kalau patroli Belanda itu pulang kembali, sering juga membawa orang-orang yang mereka tangkap waktu mengerjakan sawah. Siapa tahu, mungkin ada anggota TNI di antaranya. Tetapi sesudah diperiksa, terpaksa orang-orang itu disuruh kembali ke kampung masing-masing, sebab tak ada alasan untuk menahannya lebih lanjut.

Ada juga sekali-sekali di antara orang-orang itu pemuda-pemuda yang terbawa oleh serdadu Belanda. Mereka mula-mula dibujuk supaya mau berkerja, tetapi biasanya mereka menolak, lalu dimasukkanlah kedalam tangsi.

Ada seorang pemuda berpakaian secara orang tani tertangkap oleh musuh dan dibawa ke kota. Ia dipaksa jalan kaki. Di tengah jalan tiba-tiba berteriak seorang serdadu Nica, "Siap!" Pemuda yang malang tadi, yang sebenarnya anggota tentera, merapatkan kakinya dan berdiri lurus-lurus.

"TNI, he?" ejek serdadu tadi dengan bengisnya. "Tarrrr!" Hanya sebuah peluru dan jiwa pemuda tadi melayang. Bertambah lagi seorang ibu kehilangan anak muda. Ah, amat banyak berita-berita demikian yang didengar waktu itu.

Seorang tani sedang bekerja di sawah mendengar serdadu Belanda berteriak memanggilnya, "Mari sini!" Orang tani itu, karena ketakutan, lari pulang. "Darr!" Satu peluru lagi dan satu jiwa lagi melayang. Dan anak isteri korban keganasan Belanda meratapi mayat bapa dan suami yang dijumpai di pinggir sawah.

Seorang tentara pelajar ditembak. Dua anak SMP ditembak, di tempat itu juga, ketika kedatangan padanya sebuah surat untuk Wali Negeri di S. "Spion", kata Belanda.

Kita hanya dapat menghormati kesungguhan hati mereka yang tewas itu. Mereka masih anak-anak, tetapi telah memberikan bakti kepada tanah air. Mereka menyatakan sanggup menjadi kurir untuk menyampaikan berita penting. Tetapi malang, tiba-tiba bertemu musuh. Dan mereka gugur sebagai pahlawan, tanah air yang tak dikenal.

Seluruh rakyat berjuang, tua-muda, besar-kecil, menurut tenaga masing-masing, kecuali beberapa pengkhianat bangsa.

yang belum sadar akan kesucian perjuangan bangsa sendiri.

Pada suatu hari, Syarif, Khairul dan Mokhtar pergi ke kampung untuk membeli bahan makanan. Tiba-tiba terasa oleh Syarif tangannya dipegang orang, akan tetapi segera dilepaskan kembali. Di sampingnya berdiri seorang pemuda yang memberi isyarat padanya supaya turut.

Syarif tak dapat lagi memberitahu saudara-saudaranya yang lain, sebab mereka berdiri berjauh-jauhan. Dengan hati berdebar-debar diikutnya orang itu. Kemanakah ia akan dibawa? Dan apakah kesalahannya? Agak lama mereka berjalan, hilir-mudik sawah, masuk kebun kopi, ke luar kebun kopi, masuk kebun getah. Akhirnya mereka sampai ke sebuah pondok kecil di tengah-tengah kebun kulit manis. Syarif disuruh naik ke atas pondok itu. Di dalamnya kelihatan hanya sebuah bangku dan sebuah meja, dan di atas lantai: tikar kasar sebuah. Di atas bangku itu duduk seorang pemuda dan di sebelahnya seorang lagi, sedang mengetik di mesin tulis.

Pemuda yang membawa Syarif tadi memberi hormat dan berkata, "Pak, ini anak yang bapak suruh bawa pagi tadi."

Pemuda yang sedang duduk itu menyuruh Syarif mendekatnya. Ia bertanya, "Namamu siapa? Dan siapa ayahmu?"

"Namaku Syarif dan ayahku Tuan N, ketika Republik menjadi Wedana di daerah ini," jawab Syarif. Suaranya gemetar karena ketakutan.

"Mengapa engkau kemari dengan saudara-saudaramu?"

"Aku kemari membeli bahan makanan untuk diperdagangkan. Sepeninggal ayah, hidup kami amat susah. Uang dan beras telah habis. Dengan cara beginilah kami coba mencari nafkah untuk hidup."

"Mengapa engkau tak pergi saja kepada musuh. Niscaya ditolongnya, asal saja ayahmu mau bekerja kembali," ujar pemuda tadi, sambil melihat dengan tajam kepada Syarif.

"Apa maksud bapak bertanya begitu?" tanya Syarif. "Mata-

mata bapak tentu ada di mana-mana. Dalam beberapa bulan sejak pendudukan Belanda ini, segala yang kami makan, kami peroleh dengan jerih payah sendiri. Tak ada orang lain yang menolong.”

”Amat bodoh engkau kalau begitu,” ujar pemuda tadi lagi. ”Orang-orang yang masuk pihak sana dapat makan secukupnya: roti, mentega, susu dan makanan yang lain-lain. Tak inginkah engkau makan puas seperti mereka itu?”

Syarif melihat kepada pemuda itu dengan amat heran. Apakah maksudnya bertanya begini? Kemudian katanya, ”Kalau ibu kami mau menerima sokongan dari musuh, tak akan seperti ini kami bersusah payah untuk mencari sesuap nasi. Amat rendah harga kemerdekaan Indonesia kalau telah dapat ditukar dengan roti dan mentega. Barangkali bapak hendak mencoba hatiku, tetapi biarlah. Walaupun kami tak dapat menolong dengan kekuatan tetapi kami sanggup bertahan, seperti diserukan oleh pasukan gerilya kita baru-baru ini.”

Pemuda itu berdiri dan meletakkan tangannya di atas bahu Syarif. ”Jawabmu tegas dan aku bangga melihat kekerasan hati seorang putra bangsaku yang seperti engkau ini. Perjuangan rakyat masih panjang, tetapi insya Allah kita akan mencapai cita-cita kita, asal saja semua berpikir secara engkau ini.”

”Pak,” kata Syarif, ”saya hendak bertanya. Hampir setiap malam ada letusan dan tembakan di kota. Adakah yang mati?”

”Barangkali”, jawab pemuda itu, ”tetapi itu tak usah kau ketahui. Sebaik-baiknya kalau kau tak tahu apa-apa. Supaya jangan dapat dipaksa musuh menjawab pertanyaan.” Sama saja jawab pemuda ini dengan kurir ayah tempo hari.

”Satu lagi Pak, aku lihat tiap hari tentara Belanda pergi ke luar kota bersenjata lengkap dan selalu kami mendengar letusan hebat. Siapakah yang ditembakinya?”

Pemuda itu tertawa, ”Siapa yang ditembakinya? Pelurunya dihabis-habiskan, pada rimba-rama. Bukankah ia hendak



Pemuda itu berdiri dan meletakkan ...

memperlihatkan kekuatan senjatanya pada kita? Tetapi bagaimana juga, petang hari ia terpaksa mundur ke kota, sebab hari gelap, kawan gerilya kita, jadi hantu yang ditakuti mereka.”

Sejurus pemuda itu berdiam diri. Kemudian katanya, ”Yang sebenarnya hendak kucoba, kalau-kalau engkau dapat menyampaikan berita tentang keadaan kota kepada kami. Umpamanya berapa serdadu Nica berada di dalam kota. Bagaimana pengawasan di kota. Di mana pos-pos penjagaan dan segala yang penting untuk perjuangan kita. Tetapi aku sangsi. Engkau masih amat muda. Beberapa hari yang lampau telah jadi korban pula: dua orang murid SMP. Tentu engkau telah mendengar berita itu. Tetapi kami terpaksa memakai tenaga seperti engkau ini, sebab setiap laki-laki dewasa yang mereka lihat segera saja ditangkap. Dan barangkali juga ayahmu dan ibumu akan keberatan tentang maksudku itu.”

Mata Syarif bersinar-sinar.

”Pakailah tenagaku. Kami ingin menyumbangkan tenaga. Ibu dan ayah tak akan keberatan kalau benar-benar akan berfaedah bagi perjuangan kita.”

Pemuda itu mondar-mandir berjalan di ruang kecil itu. Sudah itu ia melihat kepada Syarif.

”Baik,” katanya. ”Cobalah kumpulkan keterangan seberapa dapat, tetapi awas, jangan musuh menjadi curiga. Keterangan-keterangan itu tuliskan di atas kertas halus, bungkus dengan daun dan buang lekas, kalau engkau terdesak. Kalau engkau telah sampai di sini, kami akan dapat mengambil suratmu itu dengan tak diketahui orang lain. Sekarang pergilah lekas, supaya saudara-saudaramu jangan bingung mencari.”

Syarif dibawa kembali oleh pemuda yang pertama tadi melalui jalan lain, sehingga tak mudah menerka di mana letaknya pondok tadi

### XIII

#### ROTI MUSUH ENAK JUGA KIRANYA

SETIBA di pasar kembali, Syarif menoleh kebelakang, tetapi pemuda yang mengiringinya tadi tak lagi kelihatan.

Segera dicarinya saudara-saudaranya. Alangkah besar hati Khairul dan Mokhtar melihat Syarif ada selamat saja. Tadi ketika mereka bertanya kepada orang-orang di pasar kalau-kalau ada mereka melihat saudaranya, amatlah terkejut mereka mendengar Syarif telah dibawa oleh seorang pemuda.

"Sudahkah cukup, engkau berbelanja? Kalau sudah, mari kita lekas pulang," ajak Syarif.

Segala pertanyaan saudara-saudaranya dijawabnya dengan pendek saja, "Nanti".

Tak berapa lama kemudian, berangkatlah mereka pulang. Selama di jalan-jalan kecil, tak ada mereka bercakap-cakap lagi. Barulah di jalan raya diceritakan oleh Syarif segala yang dialaminya tadi. Amat kagum saudara-saudaranya mendengar cerita itu.

"Rif," bisik Khairul. "Jadi kita sekarang sudah menjadi mata-mata Republik."

"Ssss, jangan kau sebut-sebut. Kalau terdengar oleh orang, bukan kita saja yang menjadi korban, tetapi ibu, kakak dan adik pun turut terjerumus," dengan suara perlahan Syarif menegur.

Sejurus mereka diam. Kemudian kata Syarif lagi, "Aku hanya takut kalau-kalau dilarang oleh ibu. Bukan karena ibu tak sesuai kita berbakti kepada Negara, tetapi menjadi mata-mata Republik memang agak banyak bahayanya dan ibu bertanggung jawab kepada ayah atas keselamatan kita."

"Aku tak kuatir ibu akan melarang. Bukankah ibu sendiri selalu menganjurkan kepada kita supaya tetap setia kepada Negara dan memberikan bakti menurut tenaga? Nah, tugas



yang diberikan kepada kita ini tidak berat. Asal saja kita berhati-hati, tak akan banyak bahayanya.” Demikian pendapat Khairul.

Setiba di rumah, mereka ceritakan kepada ibu tentang pengalaman mereka. Dengan hati-hati mereka ceritakan tentang pesan yang diterima Syarif dari pemuda tadi. Mula-mula agak keberatan ibu memperkenankan permintaan mereka. Apakah akan dikatakan ayah nanti, apabila anaknya tertangkap oleh Belanda.

Tetapi ibu tahu pula, bahwa anak-anaknya hanya yang dapat membawa kabar keluar, karena mereka selalu pergi membeli-beli ke kampung-kampung. Lagi pula mereka masih anak-anak, tak akan dicurigai oleh Belanda, kalau bertemu di mana-mana. Kemauan anak-anak itu sendiri tak pula dapat dihalanginya. Bukankah mereka selalu diperingati, supaya membantu perjuangan dengan tenaga yang ada?

Akhirnya ibu mengabdikan juga kehendak anak-anaknya itu. Hanya ibu berharap supaya mereka hati-hati menjalankan tugas.

Sejak hari itu selalu mereka mengumpulkan kabar-kabar untuk dibawa keluar. Untuk itu perlu juga mereka sering ke pasar atau ke tempat yang agak ramai. Dengan jalan ini dapatlah mereka mendengar apa yang diceritakan orang.

Demikianlah dapat mereka memberi kabar ke luar kota kalau Belanda akan menggeledah, siapa-siapa orang Republik yang tertangkap dan sebagainya. Pembantu mereka yang tersembunyi ialah Tulus. Karena ia dalam tangsi, banyaklah diperolehnya keterangan-keterangan, yang secara rahasia disampaikannya kepada anak-anak itu. Selain dari itu bujang yang setia ini tak ketinggalan menyelundupkan bahan-bahan makanan seperti roti, daging blik dan lain-lain, yang diberikannya kepada salah satu dari saudara-saudara yang disayanginya itu. ”Ini, bawa pulang,” katanya. , ”Untuk bertahan perlu badan yang kuat. Makanan yang engkau makan sekarang tak cukup untuk kesehatan badan. Tapi hati-hati kalau kedatangan, aku tentu

mendapat kesulitan karenanya.”

Ketiga saudara itu tertawa kecil. Alangkah lucunya: dapat bertahan karena makanan Belanda! Adapun anak-anak ini telah begitu lama hanya makan nasi dengan lombok, dan kadang-kadang ubi kayu saja. Amat berterima kasih mereka atas pertolongan Tulus itu.

”Ha, enak,” kata Khairul, ”kita tak bekerja dengan Belanda, tetapi makan roti juga.”

Ibu tersenyum, ”Tahukah engkau Rul, bahwa kau makan barang curian?”

”Tahu, bu,” jawab Khairul. ”Dicuri dari Belanda dan karena itu lebih enak rasanya. Bukankah mereka sendiri hendak mencuri hak bangsa Indonesia kemari? Ini hak orang berperang, bu.”

Semuanya tertawa riang. Sudah lama ibu tak mendengar anak-anaknya segirang itu, dan ia turut gembira bersama mereka. Lupa mereka sebentar akan penderitaan. Yang teringat hanya betapa marahnya Belanda jika mereka tahu apa yang ditertawakan keluarga Wedana ini. Dan hal ini amat menggelikan hati tiga saudara kita, sehingga sebentar-sebentar mereka tertawa lagi.

## XIV HAMPIR TERTANGKAP

DUA kali seminggu terus juga pedagang-pedagang cilik kita mengunjungi kampung S dan N. Segala-galanya dibeli di sana, mulai dari lombok, bawang, sayur-sayuran sampai kepisang, gula tebu dan sebagainya. Di mana saja akan mendapat untung sedikit.

Sering juga mereka membawa minyak kelapa untuk dijual di sana, hasil jerih-payah Nini. Semua membantu untuk menambah penghasilan. Mereka yang selama ini agak senang hidupnya, sekarang terpaksa membanting tulang untuk mengisi perut. Tetapi pengalaman ini tak sia-sia. Sekarang baru mereka mengalami sendiri, betapa susahny seorang pedagang kecil mencari sesuap nasi. Dan penderitaan ini akan menambah rahim mereka di kemudian hari kepada orang miskin.

Kampung S terletak tiga kilometer dari kota, dan N kira-kira empat kilometer. Kadang-kadang amat letih mereka bila sampai di rumah. Semuanya serta memikul beban. Biasanya Mokhtar mendapat beban yang agak berat, sebab ia lebih tegap dari saudara-saudaranya. Sungguh badan mereka kadang-kadang sakit-sakit karena berjalan terus itu, tetapi tak seorang pun yang mengeluh, takut kalau menyusahkan hati ibu. Tetapi biarpun bagaimana tabahnya anak-anak itu menahan segala-galanya, namun ibu telah lama merasa bahwa anak-anaknya bekerja melampaui batas tenaga mereka. Amat susah hati ibu melihat mereka.

Demikianlah pada suatu pagi mereka telah bersiap-siap pula untuk berangkat. Masing-masing membawa sebotol minyak kelapa dalam bakulnya. Botol itu ketiganya ditutup dengan daun pisang yang digulung padat-padat. Dalam salah satu tutup botol inilah tersimpan berita yang mereka bawa hari ini, yaitu pemberitahuan bahwa S akan dikunjungi tentara Belanda esok harinya, untuk digeledah.

Dengan jalan yang cepat mereka menuju S. Sepanjang jalan mereka tak hentinya bercakap-cakap.

"Aku tak mengerti ke mana pemuda-pemudi kita bersembunyi, sebab tak ada yang dijumpai Belanda kalau mereka datang," kata Syarif.

"Tentu saja dalam rimba, Rif," jawab Khairul. "Enak tentu di sana. Kabarnya ada dapur umum yang memasak makanan mereka. Semuanya rupanya sudah diatur."

"Yang menggelikan kadang-kadang prajurit kita sedang berada di kolong rumah, namun tentara Nica yang menggeledah terkecoh juga, oleh sebab wanita-wanita tua yang di atas rumah pandai bersandiwara," Mokhtar tertawa geli.

"Ya," datang Khairul menyela, seperti kabar yang ku dengar minggu dulu. Wali Negeri K sedang berada di rumah isterinya. Tiba-tiba kedengaran puput tanduk, tanda Belanda masuk kampung. Apa daya? Derapan sepatunya telah kedengaran, pun letusan senapangnya. Tetapi isteri Pak Wali tak kehilangan akal. Dibukanya lobang ke kolong rumah dan Wali Negeri lolos ke bawah. Segera ditutup isterinya lobang tadi dengan tikar. Derap sepatu serdadu telah kedengaran di halaman rumah, menuju ke tangga. Waktu itu dilihat oleh isteri cerdik itu peci suaminya ketinggalan di atas tikar. Tak ada tempo lagi untuk menyembunyikannya. Lekas-lekas isteri Pak Wali menghempaskan diri ke lantai. Peci itu dihipitnya dengan badan. Ketika Belanda masuk, didapatinya seorang perempuan sedang mengerang-ngerang memegang-megang perutnya. "Sakit, aduh sakitnya," keluhnya dengan mata tertutup. "Hai, apa itu?" tanya seorang serdadu Nica, "Sakit, aduh perutku sakit," perempuan tadi mengerang. "Mana Wali, ayo jawab lekas," perintah yang lain. "Sakit, tolong tuan. Perutku sakit amat." Hanya ucapan ini yang terus menerus keluar dari mulut isteri yang berani ini. Akhirnya serdadu itu kehilangan akal. Mereka mengangkat bahu. Bukan kewajibannya lagi untuk mengobati orang sakit. Tugasnya hanya menangkap Wali. Barangkali juga Wali telah sempat melarikan diri.

Tergesa-gesa mereka berangkat keluar. Dan tak lama antaranya mereka tinggalkan kampung itu tanpa hasil apa-apa.

"Amat banyak kejadian seperti itu kudengar," kata Syarif. "Lucu bukan?" Lalu ketiga saudara itu tertawa riang.

Karena asyik bicara, tak kedengaran oleh mereka: jeep datang dari kota, berisi beberapa serdadu Nica. Tiba-tiba kedengaran tegoran keras, "Hai berhenti !!!" Ketiga saudara itu bukan main terkejutnya. Khairul sampai pucat mukanya karena takut.

Jeep pun menciut berhenti. Dua orang serdadu Nica melompat turun, cepat-cepat mendekati mereka dan bertanya,

"Engkau hendak ke mana?"

Syarif memberanikan diri, "Kami hendak ke S tuan!" jawabnya. "Ke S? Mengapa sering betul ke S?"

"Kami hendak membeli bahan makanan untuk dijual dalam kota. Kami tak ada penghasilan lainnya."

"Siapa anak-anak ini?" tanya yang seorang pada kawanannya.

"Kalau saya tak salah anak-anak Wedana yang melarikan diri," jawabnya.

"Bapamu penakut, he? Lari! Dan meninggalkan anak isteri dalam kesusahan. Coba, mari sini! Apa yang kau bawa ke S? Boleh jadi engkau membawa surat untuknya." Diperiksanya badan anak-anak itu dan isi saku mereka. Tetapi tak ada kedapatan apa-apa. "Dalam botol itu apa?" tanya seterusnya, sambil membuka salah satu dari tutup botol itu. Dicum bawanya, "Minyak kelapa rupanya." katanya sambil menutup botol itu kembali. "Susah juga penghidupan anak-anak ini rupanya," katanya pada temannya. "Aku teringat akan anak-anakku sendiri, sebesar mereka ini pula. Tapi ya, kalau bapak jadi tukang pemberontak, sudah tentu anak-anak jadi sengsara." "Tak usah takut," katanya pada anak-anak itu, "kita sama-sama orang Indonesia juga. Salahnya orang-orang sini mau mengambil ke-

merdeka dengan jalan berontak, sedangkan Belanda sudah menjanjikan kemerdekaan. Mengapa mesti terburu-buru begitu?”

Sambil menggelengkan kepala, ia bersama temannya kembali naik jeep dan berangkat arah ke kota.

Khairul merebahkan diri ke atas rumput. Seluruh badannya gemetar. Ketiga anak-anak itu duduk terengah-engah.

Syarif yang mula-mula berkata, ”Ah, alangkah cemasnya aku tadi. Kebetulan di dalam tutup botol yang ditangannya itu pula tersimpan berita yang kita bawa. Kalau dapat olehnya, niscaya celaka kita semua. Tulus tentu kena siksa, sebab ia yang memberikan berita itu pada kita.”

”Bagaimana, akan diceritakan pula nanti pada ibu?” tanya Mokhtar.

Tidak, mereka serentak sepakat akan mendinginkan saja kejadian tersebut. Buat apa menyusahkan ibu lagi. Telah cukup banyak yang harus dipikirkannya. ”Kita berhati-hati sajalah lain kali,” kata Syarif. Lalu mereka pun berdiri dan meneruskan perjalanan ke S, melaksakan tugas bagi Tanah air yang lagi berkabung

## XV

### API, SEKALI LAGI API

PADA suatu hari penduduk kota gempar.

Desas-desus mengatakan bahwa kampung D yang terkenal kaya itu, di jadikan lautan api oleh Belanda.

Bisik-bisik mengatakan tentara Belanda dapat mencium, bahwa BPNK bermarkas disalah satu rumah penduduk. Ketika rumah itu digeledah, ditemui bukti-bukti bahwa memang di sana tempat anggota BPNK berkumpul. Beberapa helai surat-surat dan kartu anggota BPNK disita oleh Belanda. Tetapi orang-orangnya telah menyingkir. Pertanyaan, bahkan ancaman-ancaman pada orang kampung tak memberi hasil apa-apa sehingga menimbulkan marah mereka.

Lantai rumah disirami mereka dengan bensin dan dibakar. Tak lama antaranya rumah itu telah merupakan suluh besar di tengah hari. Karena keras tiupan angin, api merembet ke sana kemari, sehingga rumah-rumah sekeliling turut terbakar pula. Dalam tak berapa waktu saja kampung D telah menjadi lautan api.

Tak sempat lagi orang kampung menyelamatkan barang-barang mereka, karena rumah-rumah di kampung itu hampir semua rumah adat. Dan rumah adat hanya punya satu jenjang kedepan, sehingga siapa saja yang masuk juga, niscaya tak akan dapat menyelamatkan diri lagi. Jendela-jendela pun tak berapa besar sedangkan rumah-rumah berdiri di atas tonggak-tonggak yang tinggi.

Perempuan-perempuan beraungan, sama sekali tak berdaya. Dan kaum laki-laki tak berani mendekat, takut ditembak. Mereka dari jauh saja menyaksikan kemusnahan harta benda mereka. Tangan-tangan dikepalkan. Benci dan dendam meradang di hati mereka terhadap musuh dan kaki tangannya. Dan dendam menuntut pembalasan.

Serdadu-serdadu yang ditugaskan melakukan kerja keji

itu, berdiri di samping api besar. Mereka tertawa-tawa meng-ejek-ejek.

”Nah, lihatlah kemerdekaan yang kamu mimpikan,” teriak mereka. Dan perbuatan sewenang-wenang yang diiringi tertawa dan ejek itu menjadi pupuk yang subur bagi kemauan anak Indonesia untuk berjuang mati-matian. Lalu malam itu juga kota kontan dikunjungi oleh gerilya.

Sampai pukul tiga malam tak henti-hentinya retetan mitraliyur Belanda berbalas-balasan dengan letusan-letusan karaben dari pihak gerilya. Penduduk hampir tak berani menarik napas.

Di rumah keluarga Wedana pun tak seorang juga yang menutup mata. Sebentar-sebentar anak-anak mencoba mengintip dari kaca jendela beranda depan, tetapi kalau letusan berbunyi dekat, mereka lari lagi ke dalam.

Itu dia ..... Singgggg, desing peluru, disusul krak-kring kaca jendela yang pecah.

”Ayoh,” teriak ibu, ”kemari semuanya. Jangan mengintip.” Mereka pun kumpul dekat ibu. Kira-kira pukul tiga barulah sunyi kota itu. Tak ada yang kedengaran lagi. Perlahan-lahan mereka mengintip lagi keluar.

”Lihat bu, api!” seru Mokhtar ketakutan.

”Di mana, di mana?” serentak yang lain-lain bertanya. Lalu semua datang berkerubung, melihat kearah Mokhtar menunjuk.

Langit di barat menyala oleh cahaya api dan asap kelihatan naik menggumpal-gumpal.

”Di mana itu?” Semua ingin tahu.

”Rasaku di Jalan Baru,” kata Syarif.

”Mungkin,” kata ibu. ”Akan tetapi siapa yang mem bakar, Belanda atau gerilya kita? Apa sebabnya?”

Berbagai pertanyaan mengharu-biru hati mereka. Tetapi



untuk sementara tak mungkin mendapat jawaban. "Sudahlah, mari kita tidur," kata ibu.

Semua masuk kamar dan tak lama antaranya mereka tidur nyenyak sampai pagi.

Sungguhpun mata hampir-hampir tak mau dibuka karena sangat terkantuk, tetapi pagi hari mereka lekas juga bangun. Semua ingin mengetahui peristiwa malam tadi. Setelah menyelesaikan kerja masing-masing dan setelah makan nasi sedikit, berangkatlah ketiga saudara itu ke tempat kebakaran.

Sepanjang jalan, orang-orang berdiri berkelompok asyik memperbincangkan peristiwa baru itu.

"Amat dahsyat tembakan malam ini. Adakah yang mati?" kata engku Syafri seorang bekas pegawai. "Ya, siapa tahu, Pagi-pagi buta aku tadi telah berangkat dari rumah hendak melihat keadaan yang sebenarnya. Di pintu pekarangan saja telah ketemu dengan beberapa serdadu Nica. Amat bengis rupanya! Mereka segera mengusirku kembali ke dalam rumah. Tentu ada yang disembunyikan mereka," kata temannya. "Memang mesti ada yang mati, sebab kulihat tadi bendera di markas mereka berkibar setengah tiang," ujar yang lain. "Tetapi, ya, tentu tak akan mereka umumkan. Dan kalau ada dari pihak gerilya yang mati tak akan dibiarkan kawannya tinggal begitu saja, tentu dibawanya untuk dikuburkan. Tetapi ..... tahukah saudara rumah siapa yang terbakar semalam?"

"Tahu," jawab seorang yang baru datang dari jurusan pasar dan turut serta berdiri di sana.

"Rumah yang terbakar itu punya Daramin. Kita sama tahu dia mata-mata Belanda. Mungkin benar pihak gerilya yang membakar. Jadi, salah sendiri. Siapa yang tak akan benci kepengkhianat seperti Daramin. Hanya sayang, dua rumah lainnya turut terbakar pula, sebab tak seorang pun berani keluar untuk menolong." "Ssssst, itu engku Mansur. Jaga mulutmu, jangan-jangan masuk perangkap nanti," bisik engku Syafri kepada yang berbicara penghabisan.

Betul! Mansur kelihatan mendekati mereka dengan congkaknya.

"Ha, saudara-saudara berkumpul di sini. Apa yang begitu asyik diperbincangkan?" tanyanya.

Engku Syafri melihat padanya.

"Ah, engku Mansur, selamat pagi! Kami sedang bertekateki. Rumah siapa yang terbakar dan siapa yang membakar? Engku Mansur tahu barangkali?"

"Yang membakar?" sahut Mansur. "Tentu pemberontak yang tak bertanggung jawab. Karena Daramin bekerja dengan Belanda, mereka membalas dendam rupanya. Memang dia yang menunjukkan letak markas-markas BPNK. Tetapi apa lagi yang mau diharapkan dari orang-orang yang telah melarikan diri itu? Awas! Mereka akan merasai juga balasannya. Kalau sudah musnah kampung-kampungnya karena api, baru mereka insaf."

Orang-orang pada benji mendengar perkataan Mansur yang angkuh ini. Tetapi mereka harus hati-hati. Mereka punya anak dan isteri. "Ya," kata engku Syafri perlahan-lahan. "Membakar rumah itu tentu tak baik, sebab yang lain turut jadi korban. Tetapi tak adakah pihak gerilya yang tertangkap?"

Mansur melihat ke kiri ke kanan.

"Ssst, sebenarnya ini rahasia. Ada orang yang tertangkap oleh Belanda. Sejak semalam dicoba menyuruhnya mengatakan, di mana letak markas TNI dan sebagainya. Tetapi ia tinggal diam, sungguhpun dengan berbagai akal dicoba memaksanya. Amat keras kepala pemuda itu. Tadi pagi badannya telah leleh. Kabarnya akan dipaksa dengan perkakas listerik. Ngeri juga aku memikirkan. Hanya satu yang keluar dari mulutnya, "Bunuh saja aku."

Mansur berdiam sejenak.

"Siapa tahu," sambungnya, "Barangkali jiwanya telah melayang sekarang."

Ia melihat ke arloji tangannya. "Ah, selamat pagi saudara.

Saya dinanti pukul sembilan ini di markas.”

Dengan perkataan ini ia berangkat dari sana. Lama mereka yang tinggal bermenung. Masing-masing mengenangkan keberanian pemuda tadi. Alangkah kuat tekadnya. Ia berani menentang maut.

Semua berdoa, agar supaya Tuhan memberi kekuatan kepada pahlawan tanah air ini. Dengan tak disadari oleh Mansur sendiri ceritanya bukan mematahkan semangat pendengarnya, tetapi memberi keteguhan hati kepada mereka yang hampir putus asa karena desakan kehidupan.

”Kalau pemuda itu berani menahan siksaan yang hebat untuk tanah air, sudah sepatutnya kita menahan segala kesusahan dengan tabah dan keras hati,” demikianlah pikiran masing-masing yang dibawa pulang.

Semangat baru telah masuk ke dalam dada orang-orang Republik yang berada dalam kota, ketika mendengar kisah pemuda tadi. Dan dengan sungguh hati mereka mencoba lagi mencari akal untuk bertahan menentang bujukan dan rayuan musuh.

## XVI I N S A F

KETIGA saudara kita melanjutkan perjalanannya.

Syarif yang turut mendengar percakapan mereka tadi, menceritakan apa yang didengarnya itu kepada adik-adiknya. Ketiga-tiganya termenung.

"Amat berani pemuda itu," kata Khairul. "Kalau kita tertangkap demikian, sanggupkah kita bertindak seperti dia?"

"Entahlah, jangan berpikir begitu, sebab pikiran yang demikian mematahkan semangat saja," sahut Syarif.

Sampai mereka di tempat kebakaran, kelihatan puing rumah-rumah itu masih mengeluarkan asap. Dan disana-sini masih ada api. Hanya sekian sisa dari jerih-payah pembangunan yang mungkin makan waktu puluhan tahun lamanya. Dan orang-orang yang menjadi korban kebakaran itu menangihi harta benda mereka yang telah menjadi abu.

Tak jauh dari puing-puing itu kelihatan Daramin duduk bertopang dagu. Matanya kabur oleh air mata. Tangannya memegang secarik kertas yang didapatinya tadi tertempel di sebatang kayu dalam pekarangannya. Berulang-ulang dibacanya, sungguhpun isinya telah tergores di dalam otaknya dan tak dapat dilupakannya lagi.

### *Pengkhianat bangsa.*

Berpuluh pemuda tertangkap karena engkau.

Berpuluh bangsamu menderita karena engkau.

Rumah-rumah orang yang tak berdosa hangus musnah karena perbuatanmu.

Terimalah balasan atas perbuatanmu sendiri.

*Tobatlah.*

Kembalilah pada cita-citamu semula.

GERILYA.

Daramin mengerang.

"Salahku sendiri, salahku!" keluhnya.

"Aku telah bersumpah akan membela negaraku dan tak akan mengkhianati bangsaku. Karena kesenangan sedikit aku telah mengorbankan saudara-saudaraku. Karena bujukan Belanda, kukuburkan cita-citaku. Sekarang siapa aku? Seekor anjing Nica. Dan cacat ini akan kubawa seumur hidupku."

Berulang-ulang dibacanya dua baris yang penghabisan:

"Tobatlah! Kembalilah kepada cita-citamu semula."

Daramin berdiri dari tempat duduknya semula, dihapusnya air matanya. Dosanya telah ditebusnya dengan kehilangan harta benda.

Sekali lagi ia bersumpah di dalam hati akan membuang sifat-sifat yang jahat dan ia akan berbakti kepada negara kembali.

Bagi penduduk kota ia masih kaki tangan Nica, tetapi ia bertekad, akan mempergunakan pekerjaannya yang sekarang untuk membantu perjuangan. Hanya Tuhan yang mengetahui isi hatinya.

Ketika Daramin melihat ke depan, nampak olehnya Syarif dan adik-adiknya sedang berdiri mengamati-puing yang masih berasap itu.

Telah lama ia mendengar tentang ketabahan mereka itu. Amat malu ia terhadap diri sendiri. Tiga orang anak-anak sanggup memikul beban yang berat, sedangkan ia sendiri? Ya, amat lekas ia tunduk kepada pengaruh Belanda.

Dengan kepala yang ditundukkan ia membelakang kepada puing rumahnya dan menuju pondok kecil yang ditempatinya sekarang bersama keluarganya.

Setelah beberapa lama Syarif, Khairul dan Mokhtar berdiri didekat puing yang masih berasap itu, barulah mereka pulang kembali.

Masing-masing menyatakan keheranannya melihat tingkah laku Daramin tadi.

"Kau lihat, Rul," ujar Syarif, "Daramin rupanya sudah kehilangan akal karena marabahaya yang menimpanya. Kulihat ia menangis. Kasihan juga kita melihatnya."

"Tetapi ia pengkhianat, Rif," kata Mokhtar. "Salahnya sendiri! Kalau ia tetap setia kepada perjuangan, tentu ia tak akan mengkhianat dan rumahnya terpelihara."

"Entahlah!" jawab Syarif perlahan-lahan. "Mungkin juga ia didesak oleh kehidupan. Engkau tahu anaknya tujuh orang. Tentu susah mengisi perut sebanyak itu."

Sejurus anak-anak itu terdiam, sambil berjalan pulang kerumahnya.

Tiba-tiba kata Khairul, "Hai, tunggu sebentar."

Ketiganya berhenti keheran-heranan.

"Ada apa, Rul?" tanya saudara-saudaranya.

"Ini," jawab Khairul. "Aku lihat tadi pagi sumpit beras sudah kempis. Pencarian kita beberapa waktu ini amat kurang, karena telah beberapa orang menuruti jejak kita. Apa yang kita beli, telah dibeli dan dijual orang pula, sehingga beberapa kali kita terpaksa mengambil untung yang sangat sedikit supaya jangan rugi. Bagaimana akal menambah penghasilan kita? Kulihat ibu sering bermenung sekarang."

"Ya," Mokhtar menyela, "dan tadi kita diberi bubur saja. Kulihat air mata ibu berlinang-linang. Mungkin, karena beras tak ada?"

"Memang karena itu," sahut Khairul. "Siapa yang tahu jalan baru untuk beroleh uang barang sedikit?"

Ketiganya berpikir. Segala usaha yang mungkin untuk menambah pencarian rasa-rasanya telah mereka lakukan.

Khairul menegakkan kepalanya. Mukanya berseri-seri.

"Ada akal yang baik," katanya. "Ketika kita baru-baru

ini berbelanja di T, aku dengar penduduk kampung di sana mengeluh karena harga sabun terlalu mahal, hampir-hampir tak terbeli lagi oleh rakyat. Malahan persiapan di kedai-kedai tak seberapa lagi. Apa salahnya kalau kita bawa sabun agak sebungkus ke sana dan uangnya kita pakai pembeli bahan-bahan yang dapat dijual di sini?"

"Memang baik usulmu," sahut kakaknya. "Tetapi kau tahu sendiri, Rul, uang kita tak cukup untuk pembeli sabun."

Khairul ketawa kecil saja.

"Jangan kecewa, turut aku," ajaknya.

Ia melangkah cepat-cepat dan masuk kedai seorang Tiong-hoa yang mereka kenal sebagai "bah Hoat".

Baba Hoat telah lama tinggal di kota itu dan terkenal karena ramah-tamahnya. Bagi penduduk kota dan orang kampung sekitarnya ia dipandang sebagai seorang yang suka menolong orang-orang yang kesempitan.

Ketika ketiga saudara ini masuk tokonya, ia berdiri. Ia kenal benar anak-anak Wedana ini, sebab sebelum pendudukan, mereka sering datang berbelanja ke tokonya. Kalau dilihatnya mereka menjunjung bakul besar, sedikit banyak ia dapat merasakan betapa pahit nasib mereka.

"Ada apa?" tanyanya kepada Khairul.

Dengan tak segan-segan Khairul menceritakan isi percakapan mereka tadi.

"Sekarang kami ingin membawa sabun ke T," katanya menyambung, "tetapi pokok kami tak cukup. Kalau baba Hoat percaya kepada kami, kami ingin mengambil sabun sepak untuk dijual di sana. Sekembali dari T. akan kami bayar segera harga sabun itu."

"Tentu saja boleh," jawab baba Hoat dengan ramahnya. "Dan kalau ada keperluan yang lain, saya juga mau menolong."

"Biarlah sabun ini saja kami bawa barang sepak. Kami mau coba dahulu. Moga-moga saja menguntungkan. Terima kasih

banyak. Baba Hoat benar-benar baik hati," kata Khairul dengan girang.

Baba Hoat tertawa.

"Selamat berjualan," ujarnya. "Jaga baik-baik jangan dicuri orang daganganmu nanti."

"Baba Hoat tak usah sangsi. Kalau dicuri orang, baju kami masih ada untuk dijual pengganti kerugian." Lalu ketiga saudara itu tertawa.

Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi, mereka menuju ke rumah dengan bersuka hati.

Girang hati mereka karena dengan jalan ini mereka dapat meringankan beban ibu. Ingin mereka melihat ibu tertawa, sebab beberapa waktu yang akhir ini tak dapat ibu menyembunyikan kesusahan hatinya. Ibu yang biasanya kuat menentang segala kesusahan, hampir tak tahan lagi melihat anaknya bersusah payah demikian untuk beroleh sesuap nasi. Tetapi di dalam hati, ibu bangga dan bersyukur atas kesungguhan hati mereka dan cinta mereka kepadanya.

## XV



XVII  
PERTEMUAN

ISC 4 harinya ketiga saudara dia siap-siap untuk berangkat ke T. Pagi ini agak letih rasanya badan mereka. Bekas lid karena kemarin kemarin tidak ada sarapan nasi. Panya bujur yang dapat diberikan Ibu. Ibu tak punya yang direbus dan dibakar kelapa parut.

Untuk anak-anak yang terpaksa berjalan kaki jauh-jauh, rasanya seperti itu tak ada cukup penambahan kekuatan mereka. Untuk apa banyak dituntut dengan tenaga telah habis. Yang yang telah kecipis. Tapi mereka kalau perut turun juga merisakan. Untuk mereka sebaiknya lebih baik kalau Ibu ini diizinkan hari istirahat saja. Ibu pun menasihatkan supaya mereka tinggal saja di rumah. Tetapi mereka tahu bahwa perut mereka akan tinggal kosong kalau nasihat Ibu diturut.

Untuk menyenangkan hati Ibu, mereka berbuat bermacam-macam kelucuan, sehingga semua tertawa terbahak-bahak. Dan dalam suasana riang inilah mereka berangkat, masing-masing memikul bebannya.

Beberapa lama mereka tak bercakap-cakap. Masing-masing memikirkan keadaan hidup yang setiap hari bertambah sukar. Dari ayah tak ada kabar semenjak yang diberikan kurir ayah tempo hari. Di manakah ayah sekarang? Dan tahukah beliau bagaimana sulitnya kehidupan keluarga yang dicintainya?

Mokhtar mengeluh, "Perutku lapar. Rasanya tak ada isinya sedikit juga. Kakiku hampir tak tapat kuangkat lagi."

Syarif berhenti dan mencoba membujuk adiknya. "Nanti kalau sabun ini telah terjual, kita beli nasi di sana. Mari cepat-cepat berjalan supaya lekas kita sampai," katanya.

Ketiganya mempercepat jalan. Janji Syarif itu memberi dorongan kepada saudara-saudaranya untuk lekas mencapai kampung yang mereka tuju.

Setiba di T, mereka lekas menuju kedai Pakih Sutan. Amat besar hati yang punya kedai melihat anak-anak itu membawa sabun, yang dibutuhkan sangat di daerah pedalaman.

"Kalian tentu payah membawanya. Ini kuberi keuntungan," katanya sambil memberi anak-anak itu beberapa helai uang URIPS Rp. 25,—

"Sudahkah kalian makan tadi?" tanyanya seterusnya.

"Sudah juga, tapi bukan nasi, hanya bubur dan ubi kayu," jawab Khatrul.

"Kalau begitu tentu engkau semua masih lapar. Makanlah di sini. Aku pun belum makan lagi."

Disuruhnya anak-anak itu duduk di atas tikar panjang dan tak lama kemudian datang isteri Pakih Sutan menyajikan makanan. Hanya nasi, sayur dan sambal cabe. Tetapi bagi anak-anak yang hampir kelaparan itu, amat lezat rasanya.

"Makan kenyang-kenyang!" ajak Pakih Sutan yang ramah itu.

Sesudah makan, ditanyakan tentang kehidupan mereka sekarang.

Amat kasihan ia mendengar nasib keluarga Wedana ini. "Nanti kalau ada kesempatan kuberi kabar pada bapakmu. Lebih baik engkau semua ikut ke pedalaman. Tetapi kalau tidak ada surat-surat dan pas yang cukup, tentu akan banyak mengalami kesulitan dengan kesatuan-kesatuan gerilya diberbagai daerah sebelum sampai di tempat aman di pedalaman. Tunggu sajalah untuk beberapa waktu," katanya. Habis makan, mereka mengucapkan terima kasih dan bersiap-siap akan pulang.

Syarif mengembalikan uang keuntungan tadi kepada Pakih Sutan. "Beri saja kami beras. Uang ini dimaksud juga untuk pembeli beras," katanya.

"Tunggu dahulu," kata Pakih Sutan, sambil pergi keruang belakang. Sebentar kemudian ia kembali membawa beras sepuluh gantang." Bawalah pulang beras ini. Dan uangnya, ambil-

lah kembali. Boleh engkau jadikan pokok lagi. Aku seorang Republikan dan tahu menghargakan ketabahanmu. Sekiranya semua orang bertekad seperti kalian tentu akan lekas berhasil perjuangan kita," ujarnya lagi sambil mengusap-usap kepala Mokhtar.

Ketika anak-anak itu bermohon pulang, ditegurnya, "Tunggu! Melihatlah keluar. Pemuda-pemuda kita amat sibuk kelihatan. Tentu ada apa-apa pula yang akan kejadian. Mari kita tanya dahulu."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu ia pergi keluar dan bicara dengan beberapa orang pemuda yang sedang asyik memeriksa karaben mereka.

"Hai, mengapa kalian berkumpul-kumpul di sini? Ada apa?"

"Menunggu mangsa, Pak," jawab seorang di antara mereka dengan tertawa.

Diperlihatkannya granat di tanganya dan ia menyambung lagi, "Buah manggis sudah lama menunggu-nunggu sasarannya. Kabarnya pagi ini tentara Belanda akan memperlihatkan pula kekuasaannya. Sekali ini akan kami nanti. Senapang mesin kami tak punya, tetapi persiapan ini cukup."

"Buatan sendiri, Pak," kata seorang lagi dengan bangga. "Tak kalah dengan granat luar negeri."

"Anak-anak pak Wedana yang masih berdiam dalam kota sedang di sini. Dapatkah mereka pulang?" tanya Pakih Sultan.

"Tak ada waktu lagi," sahut mereka "Kabarnya Belanda akan sampai di sini pukul duabelas. Ha, dengar! Itu dia. Lelaklah menyingkir!"

Dari jauh kedengaran suara gemuruh tang-tang baja dan truk-truk besar yang biasa dipakai tentara Belanda untuk pergi patroli. Sebentar-sebentar bunyi itu diiringi oleh dentuman dan retetan.

"Siaaaaap! Siiiiiaaaaaap!! Siiiiiaaaaaaaap!!!"

Entah dari mana saja datangnya pemuda sebanyak itu. Ada yang memegang karaben, ada yang hanya membawa bambu runcing atau tombak. Yang terang, semua menaruh granat tangan di pinggang. Ada juga yang telah bersedia untuk melemparkannya.

Atas perintah komandan, mereka menyebar ke semak-semak di bukit-bukit kecil yang banyak terdapat disekitar tempat itu, sehingga tak ada lagi seorang pun yang kelihatan.

Semuanya sunyi kembali. Hanya orang-orang kampung yang nampak berlarian mencari tempat sembunyinya yang lebih aman. Demikian juga Syarif, Khairul dan Mokhtar. Mereka pun turut mencari tempat berlindung supaya jangan kena peluru yang nyasar.

Bunyi tang-tang baja semakin dekat, semakin berderu-deru dan senapang mesin hampir tak hentinya melepaskan peluru ke rimba dan semak-semak.

Rupanya telah jadi kebiasaan mereka berbuat begitu bila mendekati sebuah kampung. Oleh karena tak ada kedengaran tembakan balasan, berhentilah sebentar bunyi retetan senjata musuh. Lalu sunyi yang kesak menghunjami kawan dan lawan.

Dan tiba-tiba saja ..... Sebuah granat tangan dilemparkan dari semak di bukit sebelah kanan jalan ke atas truk yang belakang sekali. Ledakan keras pun mengguncang suasana, disusul oleh puluhan ledakan lainnya, oleh karena granat-granat tangan menghujan dari segala jurusan. Bunyi: buuurrrr ..... baaaaarrrr ..... buuuuurrr ramai kedengaran.

Dan tentara Belanda yang mendapat tantangan tak kurang giatnya menambah keriuhan. Senapan mesin mereka memuntahkan peluru ke segala tempat, di mana saja sangka mereka ada gerilya bersembunyi. Sekali-sekali retetan senapan mesin diselai oleh ledakan mortir: Dereetttttetet! Treetteteteet! buuuuuuuuu! Bbuuuuuuuuu Reetteeet! Bbuuuuuuuuu! Bbuuuuuuuuuuu! Bbuuuurrrrr!

Amat marah musuh sebab lawan tak kelihatan seorang

juga. Sementara itu pihak gerilya sebentar-sebentar pindah tempat, mencari sasaran-sasaran yang lebih baik. Setiap lemparan granat, setiap tembakan karaben yang tak berapa jumlahnya atau setiap tembakan bedil peluru dari pihak kita, dilakukan dengan perhitungan sebaik-baiknya.

Demikianlah pertempuran berlaku beberapa jam lamanya. Akhirnya berangsur kurang tembakan dari pihak gerilya dan lama kelamaan hanya retetan senjata musuh saja lagi yang kedengaran. Gerilya telah menghilang entah ke mana perginya. Tak ada lagi bunyi yang menyatakan pertempuran dahsyat baru saja berkobar di tempat yang kini sepi.

Berapa orang yang mati dan dipihak mana korban yang paling banyak? Beginilah pertanyaan yang terutama timbul dalam pikiran penduduk kampung yang masih belum keluar dari tempat persembunyian mereka, biarpun letusan-letusan tak kedengaran lagi.

Mereka takut kalau-kalau ditembaki nanti. Baru setelah terdengar tang-tang baja dan kendaraan-kendaraan lainnya berangkat meninggalkan kampung itu, mereka berani menampakkan diri untuk memperhatikan keadaan disekitar

Rumah-rumah yang berdekatan telah berlobang-lobang dindingnya kena peluru-peluru yang nyasar. Di sana-sini kelihatan darah berserakan membasahi jalan, pematang sawah atau lainnya.

Darah pemuda gerilya atau darah musuh? Tak seorang yang dapat menjawab pertanyaan itu. Semua hanya boleh menerka.

Seorang penduduk kampung yang bersembunyi dalam sebuah selokan didekat jalan, ketika terjadi tembak menembak tadi, menceritakan bahwa banyak serdadu Nica yang mati. Semua dimuat ke dalam truk dan ditutup dengan kain layar. Ditunjukkannya setumpuk darah di tengah jalan untuk membuktikan keterangannya.

Semua penduduk gempar oleh kejadian tadi. Beberapa di

antara mereka bermupakat hendak menyingkir seterusnya, takut kalau-kalau terjadi nanti pembalasan, karena pertempuran itu terjadi di kampung mereka.

Sementara itu telah sore. Matahari telah hampir terbenam.

Dan ketika ketiga saudara itu menyatakan kepada Pakih Sutan bahwa mereka akan kembali ke kota, dinasihatkannya supaya bermalam saja di rumahnya malam itu. Tetapi mereka menolak. Ibu tentu telah cemas sekarang. Mungkin ia menduga anak-anaknya telah kena tembak sebab belum juga kembali. Tembakan-tembakan tadi tentu terdengar sampai ke kota yang tidak begitu jauh letaknya.

Akhirnya Pakih Sutan terpaksa juga menurutkan kehendak mereka. Dalam hati dapat ia membenarkan alasan mereka dan sanggup ia membayangkan seorang ibu yang kecemasan menanti-nantikan anak-anak yang dikasihinya pulang dari perjalanan penuh bahaya. Betapapun juga ia melepas mereka pulang karena hari telah mulai gelap.

## XVIII

### BERPEGANG KEPADA TUHAN

LEBIH kurang pukul enam mereka berangkat dari kampung T. Malam itu gelap. Hanya di sana-sini kelihatan kelipitan bintang-bintang, dan bulan belum lagi menampakkan diri.

Hati anak-anak itu berdebar-debar di tengah malam gelap ini. Sepanjang jalan hampir tak ada rumah. Ke mana mata memandang, kelihatan hanya sawah dan semak-semak. Rumput di tepi jalan telah panjang, karena tak ada orang yang membat. Sunyi sekeliling mereka dan tak seorang pun kelihatan.

Binatang-binatang yang tidur siang hari telah mulai memperdengarkan suara. Bagi ketiga saudara itu bunyi-bunyi demikian amat mengerikan. Cobalah pikir: Syarif baru berumur 17 tahun, Khairul 15 tahun dan Mokhtar 13. Belum pernah mereka berjalan malam ditempat yang sunyi, menempuh jalan yang begini jauh. Hanya kasih kepada ibu yang memberi mereka keberanian, sehingga sanggup menempuh jalan sesepi ini. Berbicara pun tak berani mereka keras-keras. Mereka hanya berbisik-bisik.

Sebentar-sebentar dipegang Khairul atau Mokhtar tangan Syarif dan terdengar bisik dengan suara gemetar, "Rif, aku takut! Bunyi apa itu? Dengarlah?"

"Uk, uk, uuk," kedengaran bunyi dari dalam semak.

Syarif sebenarnya juga takut. Tetapi ia tahu, bahwa kedua adiknya tak boleh mengetahui ketakutannya itu. Sebab itu diberanikannya dirinya. "Ah, kamu ini penakut," katanya. "Itu 'kan bunyi burung hantu, makhluk Tuhan juga. Tentu ia bercakap-cakap dengan sesamanya, dalam bahasanya, seperti kita juga."

Demikianlah sepanjang jalan. Ada-ada saja bunyi-bunyi yang kedengaran oleh mereka, yang mengecutkan hati.

"Rif," bisik Khairul. "Lebih baik kita menginap saja tadi.

Kalau terjadi apa-apa nanti di tengah jalan siapa yang akan menolong?"

"Kalau kita tidur di sana, niscaya ibu akan sakit karena cemas dan menangis semalam-malaman. Tak ingatkah engkau doa ibu setiap kita akan berangkat?"

"Aku ingat," jawab Khairul. "Ibu selalu mengatakan bahwa Tuhan yang menjadikan keadaan sukar ini dan Tuhan pula yang akan memelihara kita kemana pun kita pergi."

"Nah," ujar Syarif lagi menghibur adiknya. "Siapa lagi yang lebih kuasa daripada Tuhan? Sedangkan alam seluas ini, binatang-binatang, bulan, pohon-pohon semuanya Tuhan yang menjadikan. Dan Tuhan selalu memelihara kita. Oleh sebab itu aku tak takut akan mendapat kecelakaan dalam perjalanan ini."

"Kalau begitu, kita tak usah takut, ya Rif?" tanya Mokhtar. Sejak tadi ia tak berani berkata apa-apa.

"Tentu tidak," jawab Syarif. "Ayoh, mari kita percepat langkah supaya lekas sampai di rumah!"

Sudah sejam mereka berjalan, belum juga bertemu orang.

Dekat perbatasan kota tiba-tiba keluar dari dalam semak belukar di tepi jalan beberapa orang pemuda. Mereka berpakaian hitam, dan tutup kepala mereka pun hitam. Salah seorang di antaranya membawa senter. Seorang lain mengangkat tangan menyuruh anak-anak itu berhenti.

"Engkau dari mana selarut ini?" tanyanya, "Amat sia-sia kalian ini. Siapa kamu?"

Syarif dan adik adiknya tak kuasa menyahut. Mereka menggigil ketakutan.

Salah seorang di antara pemuda itu mengamati-amati anak-anak itu seorang demi seorang. "Ah," katanya. "Anak-anak Pak Wedana yang sekarang menyingkir ke pedalaman. Keluarganya ditinggalkannya di kota. Mereka ini sering membeli bahan makanan ke kampung-kampung untuk dijual lagi, penambah uang belanja. Tadi mereka saya lihat dikedai Pakih Sutan.



Rupanya melambatkan berangkat dari sana karena pertempuran tadi siang.

"Halo," tanya pada Syarif. "Mengapa tak menginap saja di T. Sia-sia amat pulang di malam larut ini."

Takut Syarif telah hilang kembali mendengar teguran yang ramah itu. Lalu diceritakannya sebab-sebab mereka menempuh juga malam segelap ini.

"Bagus," ujar pemuda itu. "Cintamu kepada ibumu boleh diberi pujian. Tetapi berani benar engkau menempuh jalan sunyi begini. Kalau bertemu dengan binatang buas, apa dayamu?"

Pemuda tadi berunding sebentar dengan teman-temannya. Lalu mereka ikut mengantarkan anak-anak itu beberapa jauhnya, sampai ke dekat kota. Di sana mereka berpisah setelah memberi peringatan supaya hati-hati berjalan.

"Ambil saja setanganmu yang putih dan jadikan bendera," nasehat mereka. "Sekiranya bertemu nanti dengan patroli Belanda, tentu engkau semua tidak akan segera saja ditembaknya."

Ketiga saudara itu mengucapkan terima kasih. Setangan Khairul yang kebetulan putih warnanya, mereka ikatkan pada sebuah dahan kayu yang diacungkan oleh Mokhtar seperti tangkai bendera. Dengan bendera yang melambai-lambai inilah mereka meneruskan perjalanan. Untunglah tak bertemu dengan patroli musuh. Dengan tak menemui suatu rintangan mereka sampai di rumah.

Ibu telah putus asa. Semenjak pukul lima sore, beliau dan nenek berulang-ulang menengok ke jalan, kalau-kalau tiga bersaudara yang dikasihi itu telah tampak dari jauh. Dentuman dan retetan senjata yang bertubi-tubi siang tadi dari arah kampung T, amat menyusahkan hati ibu. Masih hidupkah anak-anaknya, atautkah sudah mati terkena peluru sesat?

Kita dapat menaksir betapa besar hati ibu itu ketika anaknya telah pulang dengan selamat.

Sungguh susah mencari nasi sesuap dimasa genting itu, lebih lagi bila yang berusaha itu adalah mereka yang masih kanak-kanak.

Malam itu mereka tidur dengan enaknya.

## XIX

### PENJUAL PEPAYA YANG PEMURAH

BEBERAPA hari telah lampau. Hari-hari yang akhir ini Syarif dan adik-adiknya tak diperbolehkan ibu pergi ke luar kota. "Beristirahatlah dahulu barang dua tiga hari," kata ibu. Ibu takut kalau anak-anaknya akan jatuh sakit karena kepayahan.

Mereka menurut dengan patuh kata-kata ibu itu. Tetapi ya, tak bekerja berarti tak pula dapat makan. Dan perut terus juga meminta supaya diisi. Oleh sebab itu mereka memasuki ladang-ladang, membawa sabun yang mereka pertukarkan dengan ketela atau pisang. Buah-buahan ini mereka bawa ke pasar untuk dijual. Dengan begitu keuntungannya dapat juga digunakan pembeli beras.

Masa ini ketiga saudara itu mendapat pengalaman baru.

Karena musim menyabit padi sudah datang dan ketiga saudara ini mulai dikenal oleh penduduk kampung yang berdiam diperbatasan kota, maka mereka sering mendapat ajakan untuk turun ramai-ramai menyabit padi.

Menyabit ini biasanya dilakukan secara gotong-royong: Hari ini di sawah Pak Jenggot, hari lusa di sawah Pak Lebai dan begitulah seterusnya.

Bagi tiga saudara itu sangat berat rasanya pekerjaan menyabit yang dilakukan di bawah panas terik, apalagi karena kulit mereka jadi bukan main gatalnya kerana kena miang (bulu daun) padi.

Di samping itu janggalnya cara anak-anak ini bekerja menerbitkan olok-olok yang menggirangkan sekali orang-orang yang sedang asyik bekerja. Mereka ini tersenyum-senyum kecil dan sekali-sekali menengok ke arah tiga saudara yang juga sedang "asyik" bekerja itu. Mereka pegang batang-batang padi serumpun demi serumpun, hati-hati sekali, dengan tangan yang halus, lalu mereka potong dengan sabit berkali-kali, baru putus.

Dan Mokhtar sebentar-sebentar menghapus peluhnya yang tak putus mengalir, karena memang mengangkut rumpun-rumpun batang padi tadi ketempat pengumpulan, adalah kerja yang berat juga. Dan sebentar-sebentar ketika melepaskan lelah, ia menengok dengan kagum kearah orang-orang lain yang menyabit batang padi beberapa rumput sekaligus, dengan sekali saja meraih sabit.

Sesudah mengalami pekerjaan yang asing bagi mereka itu dan siap pekerjaan menyabit menjelang tengah hari, alangkah enaknya makan beramai-ramai di tengah sawah, biarpun tiada lauk-pauk yang enak. Apalagi angin berembus menyejukkan, diiringi pula oleh bunyi puput, yang ditiup anak-anak dengan lagunya bermacam-macam.

Pada suatu hari seorang laki-laki masuk pekarangan rumah mereka. Celananya pendek dan bajunya telah robek-robek. Sebagai pengganti peci, diikatkannya sepotong kain di kepalanya.

"Mau beli pepaya, bu?" tanyanya kepada ibu yang sedang berdiri di bawah pohon jambu di muka rumah. "Cobalah lihat, pepaya ini amat enak dan isinya tebal."

"Saya tak mau pepaya," kata ibu.

"Murah betul, bu. Beli jugalah sebuah," seru orang itu sambil meletakkan bakulnya di atas tangga rumah.

"Biar bu, kita lihat! Kalau murah, nanti dapat kujual ke pasar," kata Khairul.

Bersama-sama mereka berdiri dekat pedagang pepaya itu.

"Berapa harganya?" tanya Khairul sambil mengamati-amati sebuah pepaya yang besar.

"Untuk engkau hanya serupiah. Dan kalau akan dijual lagi, bayarlah tiga talen," sahut pedagang itu. "Atau lebih baik borong saja semua. Harganya boleh berdamai. Saya tak mau minta banyak, tiga rupiah cukuplah," sambungnya kemudian.

"Ah, amat mahal. Mana untungku lagi? Sudahlah, dua rupiah saja," tawar Khairul.



"Murah betul Bu? Beli jugalah sebuah," seru orang itu sambil ...

"Dua rupiah setengah, kalau suka! Tak kasihan! Ada orang miskin," orang itu menggerutu.

"Tidak Kalau mau dua rupiah, kuambil. Kalau tidak, bawa saja pulang," jawab Khairul dan ia berdiri hendak balik ke rumah.

"Jangan begitu terburu. Sudahlah! Boleh an... Bayarlah dua rupiah," kata orang itu sambil menyodorkan kembalinya pada Khairul. "Bawalah bakul ini kebelakang, di sana ada tukang telor." Setelah itu ia duduk di tangga melepaskan lelah.

Khairul dan Mokhter mengangkat bakul itu ke belakang. Satu pasata dikeluarkannya pepaya itu dengan hati-hati. Wah, memang enak kelihatannya.

"Tidakkita makan sebuah, ya Rul," bujuk Mokhter.

"Tentu saja kita makan nanti sebuah. Yang sebenarnya kita jual, masih juga kita akan mendapat keuntungan... Tetapi, ini apa?"

Dengan heran Khairul mengeluarkan dari bawah bakul bungkusan tipis yang dibungkus dengan daun pisang. Hati-hati ia membukanya. Lalu kelihatan selembar kertas kecil.

Mata-mataakah penjual pepaya itu?

Tetapi ketika Khairul memperhatikan tulisan di atas kertas, itu, dilihatnya tulisan ayahnya sendiri. Jadi kurir ayah rupanya orang itu!

Lekas dipanggilnya ibu dan diperlihatkannya surat tadi. Tergopoh-gopoh ibu membawanya ke dalam kamar untuk dibaca. Telah lama ia tak mendengar kabar dari suaminya.

Rupanya ayah telah mendengar dari Pakih Sutan tentang keadaan mereka yang sulit. Amat susah ayah memikirkannya. Ia bermaksud menyuruh keluarganya menyingkir ke luar kota. Tetapi untuk itu sebaiknya mendapat surat pas dari Gubernur Militer daerah Republik. Oleh sebab itu ayah menyuruh mereka sabar agak beberapa hari, sampai dapat diusahakannya surat pas itu. Kepada ibu ayah menasihatkan supaya bersiap-siap dan

mengatur segala-galanya sebaik-baiknya, sehingga bila telah datang surat pas itu, mereka akan dapat berangkat dengan segera.

Ibu buru-buru menyiapkan balasan surat ayah itu, diletakkannya dalam keranjang tadi di bawah daun-daun pisang.

Keranjang itu mereka berikan kembali kepada penjual pepaya tadi beserta uangnya. Orang itu masih duduk di atas tangga, seolah-olah asyik menghitung uangnya. Tetapi mulutnya berbisik. "Sudahkah ibu balas surat tadi?"

"Sudah!" jawab ibu perlahan. "Katakan pada bapak bahwa kami akan sedia setiap waktu. Hatiku tak senang lagi memikirkan anak-anakku yang setiap hari terpaksa berkeliaran ke sana ke mari."

Orang itu berdiri dan memikul bakulnya.

"Saya pergi, bu," katanya dengan suara yang sengaja dikeraskan. "Kalau ibu masih suka, saya bawa lagi pepaya kemari."

"Baiklah!" sahut ibu. "Tetapi kami tak bisa membelinya mahal-mahal. Uang kami tak berapa."

Orang itu berjalan ke luar pekarangan dengan tenang. Di jalan ia ditegur oleh seorang koprал Nica, yang kebetulan lalu dengan beberapa anak buahnya, baru kembali dari patroli. Tetapi orang itu menjawab dengan tenang dan memperlihatkan bakul kosongnya, hingga tak ada kecurigaan terhadapnya.

Ibu dan anak-anaknya lalu berkumpul dalam kamar membicarakan pesan yang diterima dari ayah tadi.

## XX

### PENGKHIANAT YANG INSAF

SETELAH dibicarakan bersama, semua pun setuju menurut kemauan ayah supaya mereka menyingkir ke luar kota. Memang penghidupan semakin lama semakin sulit juga. Anak-anak bertambah letih karena kekurangan zat makanan yang dibutuhkan oleh badannya sehari-hari. Ibu telah kurus pula. Ketika diminta kepada nenek supaya ia ikut bersama anak cucunya ke pedalaman, orang tua itu membantah dengan keras.

"Tidak! Biar saja tinggal di sini menjaga rumah dan harta yang sedikit ini. Perang tak akan terus-menerus. Akhirnya akan berhenti juga. Kalau tak ada yang menjaga, niscaya akan musnah semuanya dan kau dan anak-anakmu akan sengsara nanti," katanya pada ibu. "Lagi pula aku seorang tua, tentu tak akan diancam atau dimasukkan ke tahanan bila mereka mengetahui bahwa anak cucuku sudah keluar kota."

Ibu menangis. Susah hatinya akan meninggalkan orang tua itu seorang diri saja. Akan bertemu jugakah ia kelak dengan ibu yang dikasihinya itu?

Tetapi kalau ia tak berangkat, niscaya anak-anaknya akan mati kelaparan dan lambat laun akan ditangkap Belanda sebagai mata-mata Republik. Amat berat perjuangan batin ibu.

"Jangan berpikir panjang, Has," kata nenek membujuknya. "Ibu telah tua, tak seorang yang akan mengganguku. Tentang kita tentu bersedia menemaniku di sini. Berangkatlah dengan senang hati. Mudah-mudahan lekas kita bertemu kembali."

Tekad nenek hendak tinggal mempertahankan rumah untuk anak cucunya, telah bulat. Dan akhirnya ibu terpaksa membenarkan perkataan nenek dan membuat persiapan sekedar perlu.

Dengan sembunyi-sembunyi mereka gali sebuah lobang di dalam pekarangan di muka dapur. Di dalam lobang itu di-



masukkan sebuah tong besar. Semua barang-barang kecil dan berharga dimasukkan ke dalamnya. Demikian juga bendera Merah Putih, lambang Republik Indonesia yang sedang berjuang mempertahankan kemerdekaannya.

Semua itu ditutup dengan papan dan seng. Kemudian ditimbun dengan tanah.

Selesai semua, disiapkan ibu pakaian anak-anaknya, yang agak kuat dan semuanya dimuat dalam beberapa buah kambut kecil. Juga makanan untuk makan di jalan dan obat-obat yang perlu, disiapkan ibu pula.

Sementara itu Syarif dan Khairul pergi berjalan-jalan. Maksud mereka hendak menemui Tulus untuk memberitahukan bahwa mereka akan berangkat ke luar kota. Tetapi Tulus rupanya sedang bekerja dalam tangsi. Oleh sebab itu tak bertemu oleh mereka.

Sedang berjalan-jalan demikian sambil bercakap-cakap, tiba-tiba mereka dengar seseorang memanggil. Menengok ke belakang, tampak oleh mereka Daramin berdiri dekat sebuah pohon kayu. Ia melambaikan tangan menyuruh mereka mendekat.

Kedua saudara itu sebenarnya amat benci melihat pengkhianat ini. Tetapi karena ingin mengetahui apa yang akan dikatakannya, datanglah mereka ke tempat Daramin.

"Apa kabar, engku?" tanya Syarif dengan pendek.

"Ssssstt! Dengarlah baik-baik yang akan kukatakan," kata Daramin sambil mendekati anak-anak itu dan melihat hati-hati ke kiri ke kanan.

"Semua penduduk tahu bahwa aku mata-mata musun. Sampai sekarang aku dianggap sebagai kaki tangan Nica dan kalau dapat, mereka tentu akan menyembelihku hidup-hidup. Demikian benar benci mereka kepadaku. Tetapi semenjak rumahku terbakar dan kubaca seruan gerilya, timbullah keinsyafan bahwa aku telah berkhianat kepada perjuangan. Aku lalu tobat dan cintaku kepada tanah air berkobar-kobar kembali

dalam dadaku. Akan berhenti bekerja tak dapat, karena kehidupanku sehari-hari amat susah dan tak bekerja, berarti tak makan. Tetapi hanya pada lahir saja sekarang aku kerjasama dengan Nica, sebab segala yang kudengar di tangsi kupergunakan untuk kepentingan orang-orang Republik yang ada dalam kota. Sering juga aku mengirim peringatan keluar, bila sebuah kampung akan digempur Belanda. Dalam pekerjaanku, aku tahu benar siapa yang dianggap Belanda orang Republik. Dengan perantaraan orang-orang yang telah kuketahui ini, dapatlah dikirim kabar-kabar penting keluar.”

Syarif dan Khairul heran mendengar uraian Daramin. Apa maksudnya menceritakan semua itu? Mereka heran dan kurang percaya. Perasaan itu terbayang di muka mereka.

Daramin menyambung perkataannya, ”Tadi telah kukatakan bahwa aku tahu siapa-siapa yang dituduh orang Republik. Kemarin kudengar bahwa engkau keduanya dan adikmu yang seorang lagi dicurigai Belanda sebagai mata-mata Republik. Apa sebabnya maka mereka beranggapan demikian, aku tak tahu. Mungkin ada laporan dari mata-matanya sendiri. Sebiknyalah kalau engkau semua menyingkir ke luar kota, sebelum mereka mendapat keterangan lebih lengkap penguatkan anggapan mereka ..... sssstttt.”

Tiba-tiba Daramin membelakangi anak-anak itu. Dipasangnnya rokoknya dan ia berjalan perlahan-lahan menuju pasar.

Amat heran Syarif dan Khairul memperhatikan tingkah lakunya. Tetapi ketika mereka menoleh ke belakang nampak Mansur oleh mereka berjalan agak jauh dari sana. Mansur dahulu datang ke kota ini bersama pasukan pelopor Belanda yang mula-mula menduduki kota. Itulah rupanya, maka Daramin tergopoh-gopoh saja pergi. Kalau demikian, tentu besar juga arti pembicaraannya tadi.

Mereka kembali ke rumah. Tetapi segala yang dialami tadi tak diceritakan pada ibu, takut kalau ibu gelisah pula karenanya.

Semenjak itu mereka lebih awas dan memperhatikan apa-apa yang terjadi di sekeliling mereka.

Pada suatu hari, Mokhtar datang mendekati saudara-saudaranya.

"Rul, rumah kita dijaga rupanya. Lihatlah! Orang itu sudah dua hari kulihat duduk di warung kosong di muka. Selalu saja ia melihat dan memperhatikan rumah kita."

Kakak-kakaknya terkejut.

"Kau mimpi, Tar! Apa pula yang akan dijaganya?" sahut Syarif untuk menyenangkan hati sendiri.

Tiga-tiganya lalu mengintip di balik kain jendela.

Ya, memang tingkah laku orang itu agak ganjil. Ia duduk di dalam warung dan matanya terus-menerus memperhatikan rumah keluarga Wedana itu. Ketiga saudara itu menjadi cemas. "Betul juga rupanya kata Daramin," bisik Khairul.

"Kapanakah pas dari ayah akan datang? Dengan tiada pas, tak mungkin menempuh daerah pedalaman," pikir Syarif.

Demikianlah anak-anak ini dengan cemas menantikan surat dari ayah mereka. Kepada ibu, mereka tak mengatakan apa-apa yang mereka ketahui. Tetapi mereka tak tahu, bahwa ibu sendiri telah melihat juga penjagaan yang istimewa itu. Ibu pun berdiam diri, dan dalam hatinya berdoa kepada Tuhan supaya anak-anaknya dipelihara.

Doa ibu bukan saja untuk anak-anak yang ada didekatnya sekarang, tetapi juga untuk kakak Syarif yang sebelum perjuangan ini bersekolah SMA di kota lain, dan sekarang tak ada kabar beritanya lagi.

## XXI

### KELUAR KOTA

SEMENJAK terjadi pertempuran di T, tiga saudara itu tidak keluar kota, sebab ibu cemas melepas mereka.

Telah beberapa hari pula mereka hanya makan bubur dan ubi kayu, karena beras tak ada lagi.

Hari ini mereka terpaksa pergi ke kampung S. Beberapa helai kain ibu dan ayah dibawa mereka untuk dijual pembeli beras. Kalau nenek akan ditinggalkan, tentu mesti ada persiapan bahan makanan untuk orang tua itu nanti.

Kemarin oleh Belanda diadakan pembagian bahan baju. Kalau dibandingkan dengan harga di luar, amat murah harganya. Hanya empat setengah rupiah dengan uang Nica. Dengan pertolongan mak Saleh dan baba Hoat dapatlah mereka meminjam uang. Keduanya memberikan kuponnya, hingga dapatlah mereka membeli enam helai kain bakal baju. Inilah yang dibawa mereka ke S.

Pada waktu itu, di kampung-kampung terasa betul kekurangan kain. Dengan bijaksana dapatlah terjual kain tadi dengan keuntungan yang lumayan. Uang itu mereka simpan baik-baik. Hanya hasil penjualan baju ayah dan ibu yang dibelanjakan mereka, dibelikan beras.

"Sekarang lekas pulang, nanti ibu cemas lagi. Siapa tahu kita ditahan pemuda di sini," kata Syarif mendorong adik-adiknya. Sebenarnya adik-adiknya juga tak merasa senang lagi, karena mereka serasa diintip orang ketika belanja. Apalagi ketika mereka melihat beberapa orang pemuda bersama-sama menerjangi dan meninju seorang laki-laki yang agak tua. Orang ini pun berkediaman di kota dan sering belanja ke kampung-kampung untuk mendapat bahan jualan. Biasanya bahan-bahan itu telur ayam, ayam dan telur itik, dan dibelinya sekali banyak untuk dijualnya ke tangsi militer Belanda. Rupanya perbuatan itu telah diketahui oleh pemuda, sehingga ia mendapat balas-

an yang dianggap setimpal oleh pemuda itu. Sebab itu mereka berbelanja sekedar yang perlu saja. Mereka lihat beberapa orang wanita yang biasa juga berbelanja ke kampung-kampung bersama mereka bersiap-siap pula hendak pulang dengan segera, biarpun belum berapa lama sampai di pasar itu.

Anak-anak itu lalu memikul beban masing-masing dan berangkat pulang. Lama mereka tak berkata-kata, dan dalam hati masing-masing telah terasa bahwa mereka berdiri di antara dua api yang mungkin pada suatu waktu membakar mereka, bila mereka tidak hati-hati.

Sungguhpun mereka masih anak-anak, tetapi dalam anggapan kedua belah pihak, bukan tidak mungkin mereka mata-mata pihak yang lain.

Setelah beberapa lamanya berjalan, mereka ditahan oleh patroli Nica dan semua barang-barang mereka diperiksa di bawah todongan karaben. Tentu serdadu itu mencari surat-surat. Untunglah ketika itu mereka tak membawa kabar apa-apa.

Malam itu terjadi lagi tembak menembak. Sebuah rumah menjadi korban api pula. Entah siapa yang membakar.

Di rumpun tebu sebelah rumah terdengar bunyi mendesir-desir dan sebentar-sebentar terdengar orang berbisik-bisik. Kalau ada mobil patroli mendekati rumah itu sambil memuntahkan peluru, terdengar jelas bunyi orang lari ke semak-semak di belakang rumah.

"Gerilya, bu?" tanya Mokhtar berbisik.

"Ya, diamlah!" sahut ibu, sambil memperhatikan segala bunyi-bunyi di sekeliling rumah.

Esok harinya rumah mereka digeledahi lagi.

Apa yang dicari Belanda?

Untunglah segala kambut berisi persiapan mereka, telah disimpan ibu di dalam kandang. Dengan tak membawa hasil apa-apa serdadu-serdadu itu berangkat lagi, tetapi di warung di muka rumah, masih ada tinggal mata-matanya.

Segalanya menunjukkan bahwa gerak-gerik mereka selalu diperhatikan orang. Kemana mereka pergi, selalu ada orang mengintip dari jauh. Jelas sekarang bahwa pernyataan-pernyataan Daramin benar juga.

Sungguhpun telah mulai cemas, tetapi tiga saudara itu masih tetap pergi ke kampung-kampung dan ladang-ladang yang dekat, bukan saja untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk memudahkan perjalanan mereka keluar nanti.

Demikianlah berlangsung dua minggu lamanya.

Pada suatu pagi, kedengaran orang berteriak di jalan: "Pepaya! Siapa membeli pepaya?" Ketika orang itu menampak Mokhtar keluar, bertanya ia, "Mau beli pepaya? Sudah matang. Lihatlah!" Dan ia masuk pekarangan mereka.

Anak-anak yang lain pun ke luar rumah. Pasti orang ini kurir ayah yang dulu. Tetapi mereka mesti hati-hati supaya jangan curiga nanti mata-mata yang sedang mengintai dari dalam warung di seberang jalan.

Maka terjadilah tawar-menawar yang ramai. Entah pihak mana yang lebih riuh. Si penjual marah, "Kikir amat, tak kasih-an pada orang miskin."

Tetapi Syarifpun bertahan. "Tiga rupiah semuanya. Tak sesenpun kulebihi," katanya.

Akhirnya dengan suara keras, hingga terdengar sampai ke warung berkatalah si penjual, "Ambillah, tiga rupiah. Payah saja menjunjung bakul seberat ini. Salinlah isinya lekas, boleh aku pergi." Dan ia pun duduk menunggu di tangga.

Bakul diangkat anak-anak itu ke belakang. Pepayanya dikeluarkan lekas-lekas dan diperiksa bagian bawah bakul.

Benar, di antara robekan daun-daun ada sebuah bungkus-an tipis yang dibungkus pula dengan daun. Ketika diperiksa di dalam kamar ternyata berisi surat ayah. Selain itu ada sepucuk surat yang ditanda tangani oleh Gubernur Militer, Komandan TNI di daerah itu dan Bupati, disertai stempel masing-ma-

sing pejabat itu. Surat itu memberi izin kepada seluruh keluarga Wedana untuk memasuki daerah Republik. Kepada tentara, BPNK, Wali-wali Negeri (Kepala Kampung) diharapkan supaya memberi pertolongan sebaik-baiknya hingga mereka sampai ke tempat yang dituju di mana kepala keluarga tersebut sedang melakukan tugas. Tempat ini tak dituliskan namanya dalam surat itu, tetapi dalam surat ayah tertulis bahwa mereka pasti akan diantarkan oleh orang dari satu kampung ke kampung lain sampai ke tempatnya kini. Juga ayah memberi beberapa petunjuk lain untuk dijalan. Semua akan diatur sebaik mungkin.

Ayah menasehatkan pula supaya mereka hati-hati dan ia melarang membalas suratnya, takut kalau-kalau kurir itu nanti mendapat kesulitan di jalan. Oleh sebab itu, bakul kosong saja dibawa mereka keluar.

Syarif membayar uang si penjual tadi, sambil berbisik, "Katakan pada ayah bahwa kami dalam dua tiga hari ini akan keluar, kalau keadaan mengizinkan. Di warung di muka ini selalu ada orang yang menjaga rumah kami!"

Sudah itu ia berdiri dan pergi ke belakang, sedang adiknya masih bermain di pekarangan depan.

Ketika penjual tadi keluar, ia dipanggil oleh mata-mata itu dan bakulnya diperiksa. Untunglah tak ada bertemu apa-apa.

Sambil mengangkat bakulnya kembali si penjual itu mengomel, "Kita mencari sesuap nasi dicurigai pula."

"Jangan banyak bicara," gertak mata-mata itu.

Semenjak itu ibu dan anak-anaknya bersiap-siap untuk berangkat bila waktu mengizinkan nanti.

Apabila ibu melihat kepada nenek yang terpaksa ditinggalkan itu, berlinang-linanglah air matanya. Tetapi nenek selalu menahan hatinya. Ia mencoba menghibur anaknya sedapat mungkin.

Bagaimana sebaiknya berjalan supaya jangan dicurigai orang?

Kalau semuanya sekali berangkat, mungkin dapat tegoran. Segalanya ini harus dipikirkan.

Dua hari kemudian adalah hari pasar di S. Hari itu biasanya tiga saudara itu pergi ke S untuk berbelanja. Hari itu pun Syarif dan Mokhtar ke luar rumah. Masing-masing menjunjung bakul, seperti biasa. Tetapi isi bakul itu bukan sabun, tetapi pakaian mereka. Mereka tadi telah memberi selamat tinggal kepada nenek.

Ketika mereka lalu di muka warung, ditegor oleh mata-mata Nica yang duduk di sana, "Hai, mana saudaramu yang seorang lagi. Tak ikutkah dia?"

"Sekali ini tidak," jawab Syarif. "Ia agak demam sedikit, tak diizinkan ibu keluar rumah."

Setelah itu keduanya meneruskan perjalanan.

Sejam kemudian keluar nenek bersama Nini yang menggendong adiknya, dan berjalan melalui warung.

"Pergi ke mana, mak?" tanya mata-mata itu pula.

"Aah, cucuku ini menangis saja di rumah. Rupanya ia ingin dibawa berjalan-jalan," jawab nenek sambil meneruskan perjalanan.

Antara setengah jam lagi, ibu dan Mokhtar, masing-masing dengan membawa kambut, berangkat dari belakang rumah memasuki semak-semak dan tak lama menghilang di ladang alang-alang.

Demikianlah caranya masing-masing berangkat pada hari itu. Mereka akan berkumpul pada suatu tempat yang telah dijanjikan sebelumnya, yaitu disebuah pondok kosong yang terletak di ladang kulit manis di batas kota.

Dari sana mereka bersama-sama akan meneruskan perjalanan ke kampung yang berdekatan, di mana akan menanti seorang penunjuk jalan yang akan membawa mereka ke tempat lain. Dan nenek, dengan hati yang bertekad bulat, akan kembali ke rumah melalui jalan di belakang rumah.





Silih berganti dari tempat yang satu ...

Silih berganti dari tempat yang satu ke tempat lainnya, akan menanti penunjuk jalan yang lain pula.

Perjuangan mereka di kota telah berakhir. Janji yang diberikan kepada ayah sewaktu berpisah dahulu telah ditepati. Seluruh tenaga kanak-kanak yang ada pada mereka telah dikerahkan untuk menyelamatkan ibu dan adik-adik dari hidup sengsara dan tindasan di dalam kota yang diduduki musuh.

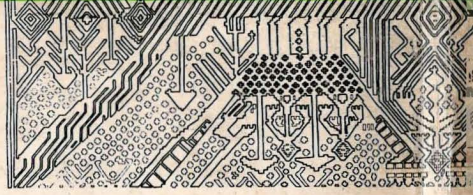
Di samping itu mereka telah menjadi contoh bagi orang-orang sekelilingnya tentang ketabahan hati dalam perjuangan untuk tanah air, yang bukan hanya berarti menyerang musuh dengan senjata saja. Segala apa yang dikerjakan dengan hati yang jujur dan penuh rasa kebangsaan berarti sumbangan berharga bagi pertahanan dan kemerdekaan negara.

Berkat tenaga mereka yang tak seberapa itu ayah telah dapat menjalankan kewajiban dengan sepenuh hati dan sebaik-baiknya. Bukankah mereka yang mencari nafkah bagi rumah tangga yang terpaksa ditinggalkan ayah?

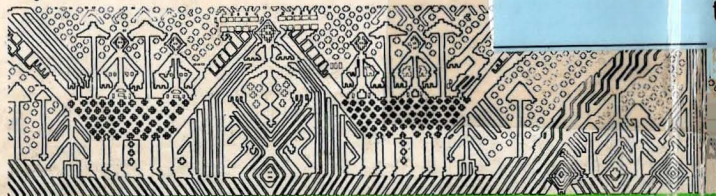
Walaupun banyak penderitaan mereka alami di dalam kota, tidak kurang pula penanggungan yang menunggu sepanjang jalan-jalan di pedalaman, jalan-jalan perjuangan yang menuju kepada kemerdekaan bangsa. Dan bahwa mereka di jalan-jalan tersebut selalu saja menunjukkan semangat jantan yang tak akan disangka-sangkakan sedikit juga di dalam tubuh-tubuh kecil yang belum seberapa dayanya itu, akan ternyatalah nanti, sekalipun nama mereka tak pernah diresmikan dan jasa-jasa mereka diabaikan saja.

Dan bersama tiga pahlawan cilik kita ini, berpuluh-puluh ribu pahlawan cilik lainnya tidak kurang pula berjasa kepada tanah air dan bangsa. Pun nama dan jasa mereka tak pernah disebut-sebut. Dan sebaliknya pula, karena pahlawan sejati tidak ingin namanya didengung-dengungkan dan jasanya dinilai orang. Lebih suka mereka hidup sebagai pahlawan yang tak dikenal.

Hormat dan salam kita kepada pahlawan cilik itu, mereka yang dikenal atau tak dikenal, pahlawan Indonesia !!!



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal Ke

899

NU

t

a.

a.

a.